

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN
TINGGI ISLAM MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN BERBASIS
SPIRITUAL**

**(Studi pada Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung Melalui
Pendekatan *Participatory Action Research*)**

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF

Dr. Rumadani Sagala, M. Ag.

NIM:1130017007



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2016**

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Penelitian Trdahulu yang Relevan.....	11
E. Kerangka Pikir.....	14
F. Metode Penelitian.....	21

BAB II PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SPIRITUAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

A. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	28
1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	28
2. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi.	37
3. Paradigama Baru Pendidikan Agama sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian.....	40
B. Teori Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritual.....	45
1. Teori Pengembangan Spiritual Model Peck dan Nasr	45
2. Dasar Pengembangan Pendidikan Berbasis Spiritual	53
3. Tujuan Pendidikan Berbasis Spiritual.....	68
4. Relasi Spiritual dan Agama.....	76
C. Pendidikan Berbasis Spiritual dan Pembangunan Karakter.....	80

BAB III PROFIL DAN KARAKTERISTIK MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Gambaran Umum Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.....	86
1. Sejarah dan Perkembangan.....	86
2. Visi dan Misi.....	89
3. Status dan Fungsi Ma'had Al-Jami'ah.....	90
4. Struktur Organisasi.....	94
B. Karakteristik Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.....	97

BAB IV PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SPIRITUAL DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN

A. Kondisi Pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah Sebelum Penelitian.....	103
B. Kondisi Pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah Setelah Penelitian.....	111
C. Analisis Hasil Penelitian.....	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	144
B. Saran-saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia, Perguruan Tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Islam (PTI), harus siap memasuki era kemandirian, baik kemandirian dalam domain tata kelola, pengelolaan keuangan, kepegawaian, aset dan sarana, serta kegiatan akademik.¹ Mandat kemandirian itu bertujuan untuk memajukan PTI agar mampu mewujudkan visi pendidikan nasional berdasarkan asas kebenaran, keadilan, nirlaba, otonomi, akuntabilitas, dan penjaminan mutu serta kemandirian melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.

Asas pendidikan nasional ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia

¹Lihat Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*

secara terencana yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi kepribadiannya, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari kedua produk perundang-undangan tentang pendidikan tersebut, dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting bagi pembentukan nilai-nilai spiritual peserta didik. Konstitusi mengamanahkan institusi perguruan tinggi untuk mewujudkan proses dan suasana belajar yang mendorong mahasiswa untuk menghasilkan output yang berkualitas. Satu bagian kualitas output yang dihasilkan oleh institusi adalah lahirnya para pemimpin masa depan bangsa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan tinggi, dengan demikian, memiliki posisi strategis dalam menyediakan sumber daya manusia Indonesia berkualitas. Mahasiswa sebagai calon pemimpin di kemudian hari

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, h.3

yang dilahirkan dari perguruan tinggi diperlukan bagi suatu bangsa. Tugas perguruan tinggi adalah mengelola dan menghasilkan mahasiswa yang mampu diproyeksikan sebagai pemimpin muda masa depan yang memiliki bekal keimanan dan pengamalan nilai-nilai agama. Mahasiswa diharapkan menjadi golongan intelektual muda yang menjadi kunci penting atas perubahan dunia di masa depan.

Di tengah-tengah upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi untuk meningkatkan daya saing dan merespon isu-isu global, telah banyak perguruan tinggi, termasuk PTI, mengubah orientasi pengelolaannya melalui strategi pengembangan pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai spiritual. Saat ini, PTI di Indonesia sedang dalam situasi yang menuntut untuk mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Selain karena tuntutan internal institusi, perubahan tersebut harus segera dilakukan dalam merespon isu-isu global, seperti menetapkan orientasi perguruan tinggi sebagai *research university*, memasarkan hasil kerja akademik melalui *enterprising university*, bahkan berebut posisi terdepan sebagai *world class*

university.³ Tujuan perubahan itu didasarkan atas kesadaran akan adanya “kesenjangan” antara harapan dan kenyataan terhadap lulusan PTI dengan kewenangan kelembagaan dan kompetensi akademik yang dikembangkan pada civitas akademika.⁴

Problem yang sering muncul ke permukaan selama ini adalah bahwa banyaknya sarjana, bahkan magister dan doktor lulusan PTI, yang kurang mempersiapkan diri menghadapi tantangan globalisasi. Dunia yang semakin menggelobal sekarang ini telah bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif, yang menyebabkan kian sulit untuk diantisipasi. Salah satu kata kunci dari globalisasi yakni: adanya kompetisi di segala bidang. Dalam setiap kompetisi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas dan akuntabilitas.

³Ditjen Diktis Kemenag RI, *Term of Reference (ToR) Short Course 2011 “Enhancing the Capacity of Lecturers of Islamic Higher Education: University Leadership Management and Academic Research”*, Ditjen Diktis Kemenag RI, Jakarta, 2011, h.. 1

⁴H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, IndonesiaTera, Yogyakarta, 2003, h. 207

Indonesia, dalam konteks pengetahuan dan teknologi, masih berada jauh di bawah negara-negara maju. Indonesia masih menjadi bangsa konsumen yang senang menikmati produk globalisasi, karena itu sulit untuk segera keluar dari krisis moral.⁵

Maka, apa yang telah dipelajari oleh mahasiswa di perguruan tinggi Islam, teori yang telah mahasiswa kaji secara kritis, dan pengalaman yang mereka dapatkan, dianggap belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat, bahkan belum bisa memberikan manfaat signifikan bagi kebutuhan pembangunan nasional. Kondisi ini menjadi bukti bahwa eksistensi perguruan tinggi Islam selama ini telah memiliki jarak yang cukup lebar dengan kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional.

Berangkat dari persoalan itu, maka proposal penelitian ini menawarkan suatu alternatif melalui pengembangan lebih intensif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI di perguruan tinggi Islam, yakni IAIN, dengan berbasiskan nilai-nilai spiritual.

⁵A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM, dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 26

Dimensi spiritual selama ini masih kurang ditekankan dalam pembelajaran agama di pendidikan tinggi. Padahal, melalui UU Perguruan Tinggi nomor 12 tahun 2012 sebagaimana yang telah disinggung di awal tulisan ini, institusi perguruan tinggi nasional memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan Tridharma perguruan tinggi. Tridharma tersebut meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan peraturan perundangan tersebut, sebuah institusi perguruan tinggi di Indonesia memiliki misi penting melahirkan pemimpin-pemimpin muda dengan tingkat spiritualitas yang baik. Pembelajaran mahasiswa di kampus memuat tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, dimensi individu, dan dimensi sosial. Dimensi ketuhanan diperoleh dari pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang difasilitasi oleh kampus melalui kurikulum formal maupun informal. Dimensi ketuhanan dilahirkan dari proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang memuat

kebajikan-kebajikan manusia sebagai individu dan bagian dari kehidupan sosial.⁶

Dimensi individu adalah peningkatan kualitas diri baik secara penguasaan keilmuan dan teknologi maupun akhlak (karakter) dan kepribadian yang mulia. Dimensi sosial merupakan perubahan sosial dan lingkungan sebagai dampak positif dari keberhasilan tumbuh kembangnya individu. Sementara dimensi spiritual yakni pengamalan nilai-nilai esoterik agama. Ketiga dimensi ini tertanam dalam diri mahasiswa dan membentuk kepribadian yang kritis terhadap perkembangan politik dan perubahan bangsa, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan alam raya.⁷

Dengan demikian, konsep perguruan tinggi—termasuk perguruan tinggi Islam—telah memiliki arah yang jelas dalam menghasilkan output perguruan tinggi yang berkualitas, beriman,

⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 78

⁷Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, terj. Hariono S. Imam, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015, h. 66

dan mengamalkan nilai-nilai spiritual keagamaan. Para penyelenggara pendidikan tinggi Islam kini mulai menyadari, bahwa manajemen pendidikan tinggi tidak hanya sebatas pada pembangunan fisik infrastruktur pembelajaran, tetapi pembangunan non fisik seperti nilai moral, karakter, dan kekuatan spiritual. Ada harapan bahwa permasalahan-permasalahan di perguruan tinggi mampu diatasi melalui model pendidikan tinggi yang memberikan prioritas pada penanaman nilai-nilai spiritual seperti yang diamanahkan oleh Undang-undang.⁸

Penelitian mengenai pengembangan pendidikan agama Islam berbasis spiritual menjadi penting karena memberikan kontribusi mengenai kondisi sebenarnya dari sisi spiritual dan pengamalan nilai agama oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi perguruan tinggi Indonesia khususnya dalam pengembangan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi Islam. Secara spesifik,

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, h. 12

penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan model dan strategi yang lebih relevan dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung. Apakah model pembelajaran PAI berbasis spiritual dapat menjadi model alternatif yang bisa dikembangkan lebih jauh di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, akan diketahui melalui penelitian terlibat dengan menggunakan model *Participatory Action Research* atau yang selama ini lebih dikenal dengan metode PAR. Penelitian model ini meniscayakan seorang peneliti untuk aktif terlibat dan menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran dan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan persoalan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah di atas, maka ada tiga masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Islam dapat dilaksanakan dengan berbasiskan nilai-nilai spiritual?

2. Bagaimana bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung berbasis spiritual?
3. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis spiritual di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma'had

Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung

- b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis

spiritual di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung

- c. Ingin mengetahui partisipasi mahasiswa Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan

Lampung dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis

Spiritual.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai sumbangan dalam rangka memperkaya teori pengembangan

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam

b. Sebagai masukan bagi para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Ma'had

Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung

D. Penelitian Terahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pengelolaan pendidikan tinggi di dalam negeri berkenaan dengan pelayanan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar (mencakup pelayanan fisik dan nonfisik, serta tenaga pendidik dan kependidikan) mulai banyak dilakukan, begitu pula dengan kajian ilmiah atau penelitian dengan tujuan mengeksplorasi sisi spiritual mahasiswa. Tisdell dalam penelitiannya terdahulu berjudul *Kajian Spirituaitas Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam* (2003) mengatakan spiritualitas menjadi topik yang hangat untuk dikaji.

Kajian mengenai spiritualitas di dunia pendidikan tinggi sendiri menjadi tren di Amerika dan Eropa sejak beberapa dekade belakangan. Kehidupan spiritual di kalangan mahasiswa berkembang menjadi topik dalam berbagai kajian akademik. Hasil penelitian spiritual telah mendorong banyak kampus untuk memasukkan pengembangan spiritual sebagai komponen inti dalam sistem pendidikan.

Belakangan ini, jumlah studi sistematis mengenai perkembangan spiritual di dunia pendidikan tinggi masih terbilang rendah, seperti dikatakan Astin dalam penelitiannya berjudul *Perkembangan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam* (2011). Penelitian ini merupakan penelitian empiris mengenai aspek spiritual khususnya di kalangan mahasiswa yang menjadi pemimpin masih terbatas. Di Indonesia, literatur penelitian terkait spiritualitas di kalangan mahasiswa masih sulit ditemukan karena keterbatasan jumlah penelitian dan pada umumnya kajian masih terpusat di universitas-universitas agama. Untuk itu, keberadaan penelitian mengenai spiritualitas di dunia pendidikan tinggi

dengan subyek penelitian mahasiswa sangat diperlukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian mengenai pengembangan pendidikan agama Islam berbasis spiritual sebelumnya terletak pada subyek penelitiannya serta tofik yang diangkat secara spesifik. Untuk mengeksplorasi sisi spiritual dalam proses pembelajaran agama Islam masih amat jarang, maka peneliti memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis spiritual dengan sbyek kajian pada mahasiswa pondok di IAIN, yaitu Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung.

Selama ini, pengembangan spiritual sangat sulit dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi yang hanya disampaikan dalam jam pelajaran tidak lebih dari dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa yang mondok (menginap di Rusun yang disediakan oleh IAIN) sejenis bording school, menjadi penting bagi penanaman nilai-nilai spiritual.

E. Kerang Pikir

Pendidikan spiritual berupaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas melalui pendidikan. Landasannya sudah tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-undang. Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang tersebut, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki **kekuatan spiritual**, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

⁹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h. 1

Dalam versi Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak; yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.¹⁰ Makna karakter sendiri mengacu pada makna ‘watak’, yang sering diartikan sebagai sikap mental manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Artinya, nilai-nilai karakter itu berkait-kelindan dengan kekuatan moral yang berkonotasi ‘positif’. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang punya kualitas moral/akhlak (tertentu) yang positif. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung makna membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif.

Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual akan menghasilkan pribadi yang pariasal, dan selanjutnya akan lahir pribadi-pribadi yang terpecah (*split personality*), sehingga pilarnya

¹⁰Informasi dan data mengenai konsep dan tujuan pendidikan karakter versi Kemendiknas banyak merujuk buku karya Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), terutama Bab II, h. 25-40

terasa goyah. Tidak adanya pilar atau tiang penyangga yang kokoh membuat pendidikan kian jauh dari pencerahan batin dan penyucian jiwa.

Setiap proses pendidikan sejatinya mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*) dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akal-material dengan potensi emosi-spiritual.

Sistem budaya dan pendidikan di Indonesia selama ini memang belum begitu memperhatikan “basis spiritual”, padahal manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajinasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakanya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Pada abad ke-20 lalu, yang dikejar oleh dunia pendidikan adalah kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan ini intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang

digunakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan logika.

Akan tetapi, pada tahun 1990-an muncul peneliti bidang emosional dan spiritual, yakni Daniel Goleman, yang mempopulerkan adanya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) atau sering disingkat EI. Kecerdasan model ini memberikan kepada manusia akan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan hidup secara tepat.¹¹

Kemudian, pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), atau disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.

Makna pendidikan spritual berujuk pada pengertian mengenai kecerdasan spiritual. Merumuskan pengertian pendidikan spiritual (*al-tarbiyah al-rûhîyah*), memang tidak akan memuaskan banyak orang. Secara praktis, terdapat kesulitan untuk mendefinisikan pendidikan spiritual yang dapat diterima semua orang karena cakupannya teramat luas.¹² Oleh karena itu, di sini akan dilacak terlebih dahulu per-definisi kata dan istilah.

Secara terminologis, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau nafas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala

¹²Ketika ditanya tentang apa sesungguhnya makna kata “spirit” atau “spiritual” itu, Tony Buzan menjawab: konsep keseluruhan tentang spirit berasal dari bahasa latin, *spiritus*, yang berarti nafas. Dalam dunia modern, kata itu merujuk ke energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan spiritual, tegas Buzan, terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut. Lihat Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi

hal-ihwal. Kata *spiritual* sendiri berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni.¹³ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *spiritual* berasal dari kata latin, *spiritus*, yang berarti, luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).¹⁴

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk "spiritualitas" adalah *al-rūhāniyyah* atau *al-ma'nawiyyah*. Istilah pertama (*al-rūhāniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk

¹³Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), h. xvi

¹⁴Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa kata *spiritual* turunan dari kata benda *spirit*, diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya bernapas. Namun ada beberapa arti *spirit*; yaitu "prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik", "makhluk supernatural", "kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang". Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti "yang berhubungan dengan spirit", "yang berhubungan dengan yang suci". Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: "Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (Qs. al-Isra'/17: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki", sebagai lawan dari "yang kasatmata", dan juga "ruh" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.¹⁵

Selain penjelasan di atas, kata spiritual juga erat hubungannya dengan kata *spiritualisme*. Kata spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu spiritisme, dan secara negatif tidak dapat dikacaukan dengan istilah spiritualisme. Sebab, istilah spiritualisme

¹⁵Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul: *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

identik dengan paham spiritual tanpa agama. ¹⁶Aspek spiritual dalam kajian ini mengacu pada dimensi bagian dalam dari pandangan dualitas manusia. Kawasan semantik kata “spiritual” meliputi beberapa term yang berbeda, walau pun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participatory action research* (PAR). Untuk lebih detailnya, apa itu PAR dan bagaimana cara kerjanya dalam penelitian, akan diuraikan berikut ini:

1. Pengertian PAR

Participatory Action Research (PAR) adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan

¹⁶Allahbakhsh K. Brohi, “Signifikansi Spiritual Al-Qur’an”, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi*.....h. 13

pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik).

Menurut Rajesh Tandon, penelitian dengan metode PAR meniscayakan si peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dan para peserta yang diteliti bukanlah obyek-obyek belaka, melainkan peserta yang aktif mempengaruhi proses perolehan dan penjelasan pengetahuan.¹⁷

Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri. PAR merupakan kegiatan riset yang berbeda dengan metode penelitian ilmiah lainnya yang biasa dilakukan oleh para akademisi, lembaga survei, dan riset-riset tradisional lainnya. Di dalam metode

¹⁷ Rajesh Tandon, "Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok", dalam Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (editor), *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan*, terj. Baskara T. Wardaya dan F. Budi Hardiman, Gramedia, Jakarta, 1993, h. 9

penelitian ilmiah pada umumnya seorang researcher menjadikan suatu kelompok masyarakat hanya sebagai objek yang diteliti untuk mendapatkan suatu inti permasalahan tanpa memberikan perubahan (*transformasi*) nilai di dalam suatu masyarakat tersebut.¹⁸

Di dalam kegiatan partisipatoris, peneliti sama sekali tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR. Suatu penelitian sosial hanya akan mampu turut mendatangkan perbaikan dalam masyarakat yang diteliti, apabila para peneliti menempatkan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang sedang diteliti dan memandang warga masyarakat yang diteliti sebagai subyek yang mempunyai hak moral untuk mengatur kehidupan mereka.¹⁹

PAR membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di situ, bukan menurut disiplin ilmu tertentu di luar budaya masyarakat tersebut. PAR tak bisa lagi berposisi

¹⁸*Ibid.*, h. 11

¹⁹Mochtar Buchori, "Pengantar" Buku Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (editor), *Op. Cit.*, h. x

“bebas nilai” dan tidak memihak seperti yang dituntut ilmu pengetahuan sebagai syarat obyektivitas, melainkan harus memihak pada kelompok yang lemah, miskin, dirugikan, dan menjadi korban. Selain itu, PAR tidak berhenti pada publikasi hasil riset (laporan) dan rekomendasi untuk riset berikutnya, melainkan berorientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat warga untuk memahami dan mengubah situasi mereka menjadi lebih baik.²⁰

2. Cara Kerja PAR

Secara umum, metode PAR terbagi dalam dua tipe, yakni Eksplanatif dan Tematik. PAR Eksplanatif memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatif. Sedangkan PAR Tematik menganalisis program aksi transformatif yang sudah berjalan, sebagai alat evaluasi dan pengamatan (monitoring).

²⁰Asman Hadi, *Model-Model Penelitian Sosial*, Gramedia, Jakarta, 1998, h. 18

Dengan memanfaatkan kekayaan riset-riset konvensional yang masih terus berkembang, PAR melengkapi diri dengan banyak metode dan alat kerja. Untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya, PAR memiliki metode berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*/FGD). Dalam FGD misalnya, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu, misalnya pemetaan gagasan (*mind mapping*), diagram pohon masalah (*problem tree*), grafik kecenderungan (*trend lines*), matriks peringkat atau skala prioritas (*ranking*), dsb. Bahkan, penggalan informasi dari partisipan bisa dilakukan melalui permainan peran (*role-play*). Dalam dinamika tersebut, partisipan/informan berpeluang lebih besar mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan refleksi mereka secara lebih terbuka karena terbantu dengan sejumlah alat kerja yang memudahkan pengamatan (*visual*) dan kegiatan yang dinamis/tidak kaku. Dinamika tersebut juga memudahkan

fasilitator untuk mendorong sebanyak mungkin partisipan/informan berpartisipasi lebih aktif karena menggunakan kegiatan dan alat kerja yang bisa dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan partisipan/informan.

3. Tahap Pelaksanaan PAR

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti mula-mula membuat kelompok PAR, membuat rencana PAR dan pemetaan wilayah, mengidentifikasi aktor-aktor penting dan relasi sosial di tempat penelitian.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu turun ke komunitas/lapangan atau lokasi penelitian, live in atau menginap, mendekati kontak atau membangun sekutu strategis di lokasi penelitian. Selanjutnya pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Lalu membuat legal opinion atau analisa kasus struktural dan terakhir, menyusun rencana aksi.

c. Evaluasi/Refleksi

Tahap ini yaitu mengevaluasi kegiatan, kekurangan dan hambatan, serta merefleksikan apa-apa yang telah ditemukan dan kemudian melakukan tindak lanjut penelitian.

BAB II

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS SPIRITUAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

A. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah

di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.²¹

Kalau kita hendak jujur, kelemahan pendidikan agama Islam yang dialami sejumlah lembaga pendidikan di tingkat menengah—juga di tingkat dasar dan perguruan tinggi—sesungguhnya terletak pada wilayah penerapan pembelajaran ajaran agama Islam sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku muslim. Pendidikan agama acapkali dimaknai sebagai pengajaran yang terbatas pada penyampaian patokan-patokan normatif agama Islam pada tingkat hafalan dan pemahaman.²²

Salah satu indikatornya dapat dilihat dari buku-buku mata pelajaran PAI yang menjelaskan ajaran Islam dalam konteks paragraf definitif (bersifat mendefinisikan) yang tidak jauh berbeda dari buku pelajaran serupa pada tingkat dasar. Hal ini menandakan bahwa urutan berpikir dan menimbang nilai agama melalui mata pelajaran ini belum berbeda secara signifikan. Padahal seperti

²¹Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, PT Saadah Pustaka Mandiri, Jakarta, 2013, h. 3

²²*Ibid.*, h. 4

diungkapkan oleh para ahli psikologi perkembangan, karakteristik perkembangan intelektual dan moral anak didik berjenjang seiring dengan penambahan usia kronologis dan pertumbuhan fisiknya.

Karakter buku pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan uraian ajaran agama dalam bentuk paragraf definitif, kini tidak mudah untuk membedakan ciri khas pembelajaran mata pelajaran PAI dan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Kini pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran intra-kulikuler yang diajarkan 2 jam per-minggu, terpengaruh oleh perkembangan sistem pembelajaran secara umum. Akibatnya mata pelajaran PAI hampir tak memiliki ciri khas dari pelajaran lain. Padahal seharusnya pembelajaran PAI lebih menekankan amalan, penghayatan dan pembentukan akhlak atau karakter.²³

Dari segi materi ajar, kebanyakan buku-buku PAI lebih mengutamakan uraian ajaran agama dalam bentuk paragraf definitif. Selain itu, perencanaan dan tindakan pembelajaran PAI

²³ *Ibid.*, h. 4

lebih mengutamakan peningkatan kadar intelektual mahasiswa, itu pun kadar intelektual yang dangkal. Keadaan ini, bagaimana pun telah mengakibatkan terjadinya perampangan visi dan misi PAI sebagai mata kuliah yang syarat dengan norma, etika dan nilai-nilai kehidupan lainnya.²⁴

Tentu saja hal itu menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU maupun PTI, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala di lapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improfisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka

²⁴Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, PT. Saadah Pustaka Mandiri, Jakarta, 2013, h. 4

sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.

Padahal, Perguruan Tinggi memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang besar dalam melahirkan sumber daya intelektual dan kecerdasan spiritual yang dengan itu diharapkan dapat memberikan kontribusinya bagi peningkatan sumber daya manusia bangsa ini. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat, di antaranya dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama.²⁵

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk untuk mengoptimalkan pengembangan PAI melalui pendekatan

²⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 131

ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI di perguruan tinggi.

Barangkali ada yang salah dalam sistem pembelajaran dan pendidikan di Indonesia mengapa sesuatu yang dikenalkan sesering mungkin justru sangat mudah dilupakan. Akar masalahnya terletak pada sistem pendidikan formal di Indonesia yang pada umumnya didominasi oleh metode pengajaran yang disadari atau tidak sangat menekankan pada segi keilmuan yang berpusat di kepala. Di lain pihak, pendidikan yang berpusat di dada, yang lebih efektif bagi internalisasi nilai-nilai seperti metode keteladanan, pembiasaan amal, tuntunan, metode *targhib wa tarhib*, dan cara-cara yang berorientasi pada pembentukan sikap kurang mendapat porsi.²⁶

Penulis sepakat sepenuhnya apa yang menjadi kritik Ahmad Janan Asifudin di atas serta penekanan solusi pada pendidikan dengan metode pembiasaan, *targhib wa tarhib*, dan sudah saatnya

²⁶Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, cet.ke2, 2010, h. 97-98

kita memberi porsi yang luas terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa karena jika tidak maka masalah-masalah yang disinggung di atas akan semakin sulit diatasi oleh dunia pendidikan formal. Pendidikan formal perlu menengok juga model pendekatan pendidikan pondok pesantren dalam penerapan metode pembiasaan (habitulasi) dan intervensi (campur tangan) para guru/kiai serta keteladanan yang menonjol sehingga pembentukan karakter dapat terwujud dan terpatrit dalam kebiasaan siswa di sekolah.

Sebab, pembentukan akhlak dalam program-program pendidikan agama laizmnya berupa pelajaran tentang norma-norma atau kaidah-kaidah yang hendaknya ditaati dalam kehdiupan sehari-hari. Melalui berbagai mata pelajaran (misalnya Adab, Fikih, Tarikh, Tauhid, Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Agama Islam), pendidikan agama pada dasarnya berusaha membekali para peserta didik dengan seperangkat nilai, seperangkat norma, yang diharapkan akan merupakan pegangan hidup mereka di kemudian hari. Nilai-nilai yang lazimnya diajarkan dalam bentuk-bentuk yang abstrak, yang relevansinya terhadap kenyataan-kenyataan sosial,

tidak mudah ditangkap oleh para peserta didik, terutama oleh mereka yang belum cukup memiliki pengalaman-pengalaman sosial. Untuk keperluan pembangunan, pendidikan agama akan memenuhi suatu fungsi yang sangat vital, kalau ia berusaha menanamkan motivasi yang kuat pada para peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian para peserta didik didorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial tadi.

Demikianlah pendidikan agama dapat memenuhi fungsinya dalam proses pembangunan mental bangsa, apabila ia mampu menggerakkan para peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan Islam dalam bentuk yang abstrak-steril kurang mempunyai relevansi terhadap usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dengan melakukan Revolusi Mental.

Nah, sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran yang memiliki misi dalam pengembangan karakter moral beragama mahasiswa, kegiatan belajar-mengajar PAI perlu dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip konstruktivis-Islamis. Artinya, kerangka makro pengembangan pembelajaran harus mampu memberikan peluang-peluang bagi pengembangan diri mahasiswa, sekaligus menumbuhkan gairah ketaatan pada ajaran Islam. prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar PAI antara lain meliputi: pemusatan belajar pada kebutuhan mahasiswa, pembangkitan motivasi mahasiswa, pembiasaan belajar secara rutin, pengintegrasian kompetensi liharahan fitrah beragama.²⁷ Kelima prinsip itu dapat diuraikan berikut ini:

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-

²⁷Rohmat Mulyana, *Op.Cit.*, h. 6-7

Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.²⁸.

Untuk memahami hukum-hukum Tuhan itu, manusia perlu menggunakan akalnya yang dibimbing oleh tauhid sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain (QS. 7:199). Karena itu pula hanya manusia yang dipersiapkan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi (QS. 2:30).

2. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata

²⁸ *Ibid.*, h. 138

kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamanya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani... dengan demikian pendidikan nasional akan

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan.

Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita keluar dari krisis dan melakukan pencapaian tujuan pembangunan nasional kita, yakni “membangun masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual...”.

3. Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian

Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Lee Kuan Yew mengatakan “Kita telah meninggalkan masa lalu dan selalu ada kekhawatiran bahwa tak akan ada sesuatu yang tersisa dalam diri kita yang merupakan bagian dari warisan masa silam”. Selain pengenalan yang benar akan kemanusiaan diri orang muda juga membutuhkan suatu pendasaran moral yang benar untuk pembentukan tingkah laku. Perlu ada perubahan sikap mental yang drastis dalam masyarakat

Indonesia yang penuh dengan pelbagai krisis moral, etis, dan spiritual.

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Kebudayaan nasional modern Indonesia sekarang haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang spiritual dan religious. Seperti dikemukakan sebelumnya, jati diri dan pendasaran moral yang benar tentunya berasal dari agama dan pendidikan agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional yang spiritual. Setelah era reformasi muncul “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama khususnya “kurang berhasil” dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral era global

dan teknik informasi. Tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya pada perkembangan moralnya. Kenyataan secara faktual banyak mahasiswa memiliki masalah-masalah moral, seperti VCD porno dua orang mahasiswa di Bandung, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil).

Menurut laporan yang dicetak oleh Kompas Cyber Media, pada tanggal 5 Februari 2015, dari dua juta pecandu narkoba dan obat-obat berbahaya, 90% adalah generasi muda, termasuk di antaranya 25.000 mahasiswa. Data ini sangat mencemaskan jika tidak segera dicarikan pemecahan. Secara teoritik, membekali mahasiswa dengan nilai-nilai agama berbasis spiritual sangat relevan dan urgen dilakukan saat ini.

Kenyataan tersebut di atas mendorong pihak-pihak yang peduli akan pendidikan untuk mencari paradigma-paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan jaman. Tidak mengherankan jika salah

satu topik yang ramai dibicarakan dalam bidang pendidikan baik di Indonesia maupun dunia adalah excellent school education, yang tidak saja mengevaluasi ulang materi pembelajaran, sumber daya manusia dalam memberi pembelajaran, tetapi juga metode pembelajaran. Bahkan komisi internasional dunia yaitu The International Commission on Education for the Twenty First Century, dipimpin oleh Jacques Delors, lewat laporannya yang berjudul “Learning the Treasure Within”, merekomendasikan agar proses pembelajaran di seluruh dunia pada abad ini ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar. Keempat pilar itu adalah: (1) learning to know, (2) learning to do, (3) learning to be, (4) dan learning to live together.

Rekomendasi ini sangat mempengaruhi restrukturisasi kurikulum pendidikan di Indonesia yang dibutuhkan demi terjadinya suatu pembenahan. SK Mendiknas No.232/U/2000 dan No.045/U/2002 memperlihatkan terjadinya restrukturisasi yang dimaksud. Dalam kurikulum ini Pendidikan Agama menjadi salah satu mata kuliah dalam kelompok MPK (Mata Kuliah

Pengembangan Kepribadian). Dan dalam kurikulum yang direstrukturisasi ini dipergunakan pendekatan baru yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sangat mengedepankan kompetensi setiap mata kuliah di perguruan tinggi.

Dalam SK No.43/DIKTI/Kep. 2006 tercantum rambu-rambu pelaksanaan MPK ini di Perguruan Tinggi, khususnya rumusan visi, misi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Visi dan misi MPK memberi penekanan kepada pementapan kepribadian mahasiswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan.

Di tingkat perguruan tinggi kini sudah banyak model pondok atau asrama, seperti Ma'ahad al-Jami'ah yang ada di IAIN Intan Lampung yang membekali siswa kemampuan nilai-nilai agama dan kepribadian tangguh.

B. Teori Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritual

1. Teori Pengembangan Spiritual Model Peck dan Nasr

M. Scot Peck mengenalkan Teori Pengembangan Spiritual dalam bukunya *Farther Along The Road Less Traveled—the Unnding Journey Toward Spiritual Growth* (1997). Menurut Peck, pengembangan spiritual sangat penting diperhatikan di dunia pendidikan karena masalah spiritual menyangkut makna kehidupan manusia. Manusia, bagi Peck, diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan semangat spiritual bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya yang menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurna system pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan,

mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri. Setiap budaya membentuk pola dan corak didikan yang khas. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadikan orang lain menjadi ateis dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.

Teori pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini memadukan teori Pengembangan Spiitual Peck dengan teori Seyyed Hossen Nasr tentang spiitualitas Islam. Sebab penggunaan kata *spiritual* dalam literatur Barat selama ini, menurut Seyyed Hosein Nasr, sesungguhnya mempunyai konotasi Kristen yang sangat kuat. Oleh karena itu, jika makna pengembangan spiritual hendak dihubungkan dengan Islam, maka sebaiknya mengacu pada terminologi Islam. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk kata “spiritual” dan “spiritualitas” adalah *rūhāniyyah* (bahasa Arab), *ma'nawiyyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunan dari kedua kata

itu. Istilah pertama (*rūhāniyyah*) diambil dari kata *ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *ruh*: "Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (Qs. al-Isra'/17: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*ma'nawiyyah*) berasal dari kata *ma'na* yang secara harfiah berarti makna, yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki", sebagai lawan dari "yang kasatmata", dan juga "ruh" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; yaitu berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.²⁹

Spiritualitas didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar keimanan yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran

²⁹Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul: *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.³⁰

Pengembangan pendidikan Islam berbasis spiritual diharapkan mampu menyentuh dan mempengaruhi para mahasiswa pada tiga tataran, sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hosein Nasr. *Pertama*, kemungkinan mempraktikkan pendidikan spiritual secara aktif di sekolah atau perguruan tinggi. Cara ini kata Nasr dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, dan tidak semata-mata pendekatan melalui disiplin tasawuf. Pada tahap ini orang yang belajar spiritualitas mesti membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk dunia spiritual, bermeditasi, berdoa, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktik-praktik ibadah lain seperti yang

³⁰Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91

lazim dilakukan para sufi, seperti berzikir, berwirid, berdoa dan berpuasa.

Kedua, pendidikan spiritual mungkin sekali dapat mempengaruhi masyarakat modern dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih sejuk dan esoterik, sehingga orang dapat menemukan praktik-praktik spiritual yang benar. Intinya adalah sajian Islam yang mengintegral antara aspek spritual Islam dengan sufisme sebagai esensinya. Dengan begitu, pendidikan spiritual Islam membuka peluang lebih besar bagi pencarian spritual Barat yang tengah dilanda krisis makna hidup.

Ketiga, memfungsikan nilai-nilai spiritual sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) atau *reawakening* (membangunkan) orang Barat dari tidurnya. Karena spiritualisme merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, atau sebuah psikologi dan psikoterapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di Barat, maka ia dapat

menghidupkan kembali bergerak aspek kehidupan rohani Barat yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.³¹

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.³²

Dalam buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* disebutkan bahwa: “Pembangunan

³¹Seyyed Hosein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Manusia Modern*, terj. Lukman Hakim, Mizan, Bandung, 1994, h. 37

³²*Ibid.*, h. 91

karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual.”³³

Dari segi etimologi, kata *spiritual* berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni.³⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa, kata *spiritual* berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.³⁵ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *spiritual* berasal dari kata latin, *spiritus*, yang berarti, luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).³⁶

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Depdiknas, Jakarta, 2005, h. 2

³⁴Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, h. xvi

³⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 546

³⁶Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa kata *spiritual* turunan dari kata benda *spirit*, diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya bernapas. Namun ada beberapa arti *spirit*; yaitu “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”. Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris di atas, menurut Seyyed Hosein Nasr, sesungguhnya mempunyai konotasi Kristen yang sangat kuat. Oleh karena itu, jika makna spiritual hendak dihubungkan dengan Islam, maka sebaiknya mengacu pada terminologi Islam. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk kata “spiritual” dan “spiritualitas” adalah *rūhāniyyah* (bahasa Arab), *ma'nawiyyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunan dari kedua kata itu. Istilah pertama (*rūhāniyyah*) diambil dari kata *ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *ruh*: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (Qs. al-Isra'/17: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*ma'nawiyyah*) berasal dari kata *ma'na* yang secara harfiah berarti makna, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; yaitu berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi

daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.³⁷

2. Dasar Pengembangan Pendidikan Berbasis Spiritual

a. Dasar Religius

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'am dan hdtits Nabi Muhammad Saw. Al-qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hokum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Peran al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hokum, social, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

³⁷Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul: *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

- Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,
- (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezkiyang kami anugerahkan kepada mereka.
- Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat
- Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah: 2-5)

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikiut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.*(QS. al-A'raf:172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah

memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego” (Ahmad Rivauzi, 2007).

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu (Ahmad Rivauzi, 2007). Pada ayat lain dapat kita temui tentang hakikat hidup ini sebagai ujian sebagaimana firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu . Sipa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun (QS. al-Mulk: 2)''.*

Kebenaran pada hakekatnya hanya milik Allah dan Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.(al-Baqarah : 147)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ ۖ قُلْ
 إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ
 عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ

Artinya: Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya)

bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";(Ali Imran : 73)

Pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ
وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu

mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 101-102)

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk redha Allah.

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Epistemologi ilmu dalam Islam berpijak dan menempatkan wahyu serta intuitif ruhani dalam pencarian kebenaran sebagai epistemologi utama di samping rasionalitas. Tidak adanya pengakuan terhadap dimensi ini berdampak besar kepada kehampaan kebermaknaan kehidupan dalam aspek yang lebih luas.

Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohkan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Australia, dan para ahli kontemporer lain sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, sebagai gejala "*kepanikan epistimologi*" akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup.[\[2\]](#) Mereka mengatakan bahwa di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna. Keduanya merupakan persoalan utama pembahasan epistimologi dalam falsafah. Fenomenanya adalah dibawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekan yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya atau bahkan apa memang dia sudah tahu. Akhirnya pengetahuan

menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain. Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati (*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah. Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini “Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah disebabkan dari karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide”.³⁸

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda kita lihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spritual karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional dan karena tidak semuanya masuk kedalam dunia empirik. Disinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat isyarat al- Qur'an

³⁸Hamka, *Lembaga Budi*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, h. 48

tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk ta'abud kepadanya.

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*).³⁹

Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini.

³⁹Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta; Paramadina, 1996, h. 26

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis spiritual, al-Qur'an dan hadits adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas empiric adalah instrumennya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5).

Bagi seorang mukmin yang muslim, kehidupan adalah lapangan ibadah kepada Allah. Ibadah adalah Nilai aktivitas dan tindakan seorang muslim baik tindakan ruhani, rasional, emosional, spiritual, maupun tindakan lahiriyah sebagai manifestasi kongkritnya dalam kehidupan real. Pembelajaran nilai sangat penting

menumbuhkan dasar dan pondasi keagamaan di kalangan para siswa dan mahasiswa.

b. Dasar Yuridis

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Dalam rumusan tersebut sudah terkandung landasan dasar mengenai pengembangan pendidikan spiritual dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang diharapkan tentu saja suasana yang hidup, suasana yang interaktif dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Sementara proses pembelajaran yang diharapkan

⁴⁰Lembar Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Jakarta, 2003, h. 1

adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif dengan tujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual.

Dalam prakteknya di sekolah-sekolah memang landasan tersebut belum terlalu Nampak. Umumnya pendidikan di Indonesia belum banyak menyentuh hubungan dengan yang spiritual. Padahal jika asumsi dasar tentang manusia adalah makhluk yang berdimensi lahir dan sekaligus berdimensi batin, spiritualitas sebetulnya dapat dikembangkan bersamaan dengan intelektualitas. Potensialitas manusia mampu membangun relasi ke dalam maupun keluar, sehingga pendidikan semestinya juga berdimensi fisik, psikis dan spiritual sebagai satu kesatuan yang integral. Membangkitkan aspek spiritual dalam mengembangkan pendidikan adalah sangat penting, sebab jika kehidupan ini tidak disertai nilai-nilai spiritual maka manusia akan kehilangan kekayaan ruhani dan membuat ketidakseimbangan kepribadian.

Karena masih belum jelasnya landasan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan di sekolah, walaupun dalam UU

Sisdiknas sudah disebutkan, maka pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid, mencium tangan guru, berpakaian putih-putih, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut simbol-simbol keagamaan. Padahal, hakekat pendidikan spiritual berhubungan dengan kalbu dan kemampuan seseorang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya.⁴¹ Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya.

Apa yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah selama ini, masih tetap menekankan kecerdasan intelektual, yang tidak mampu menyentuh kedalaman kalbu dan hakikat spiritual yang membuka ruang batin dan kesadaran nurani para peserta didik. Padahal, pendidikan yang didata dari pengalaman spiritual mampu membebaskan peserta didik untuk mengimplementasikan kemampuan memahami dirinya,

⁴¹Sukidi, *Rahasia Sukses.....*h. 7

lingkungannya, dan Tuhannya, sehingga ia bebas memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya. Pengalaman spiritual dapat menumbuhkan kecerdasannya, menghidupkan kekeringan batin yang tidak bisa dibina melalui pendekatan fisik-material. Intensitas pendidikan yang hanya ditujukan pada salah satu aspek saja akan menyebabkan keadaan berat sebelah, yang mengandung risiko terhadap keutuhan hidup.

Harus diakui, kondisi pendidikan di Indonesia yang demikian akan sulit menjawab tantangan kehidupan modern yang kian kompleks, di mana segala acuan dan nilai senantiasa mendapat tantangan. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual akan menghasilkan pribadi yang pariasal, dan selanjutnya akan lahir pribadi-pribadi yang terpecah (*split personality*), sehingga pilarnya terasa goyah. Tidak adanya pilar atau tiang penyangga yang kokoh membuat pendidikan kian jauh dari pencerahan batin dan penyucian jiwa.

Setiap proses pendidikan sejatinya mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*) dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akal-material dengan potensi emosi-spiritual.

Dengan demikian, maka hasil pendidikan yang dijalankan akan menunjukkan sekian potensi yang ada, dimana potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan yang hakiki. Namun, jika penyangga dasarnya belum terlalu jelas, maka pelaksanaan pendidikan spiritual itu akan goyah.

3. Tujuan Pendidikan Berbasis Spiritual

Jika menyimak tujuan pendidikan spiritual yang diuraikan sebelumnya, maka pilar utama pendidikan spiritual sesungguhnya terletak pada pondasi agama itu sendiri. Agama memiliki dasar dari Kitab Suci sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, bicara soal pilar pendidikan spiritual tidak terlepas dari Kitab Suci, yang dalam Islam adalah *al-Qur'an al-karim*. Hal ini dinyatakan dengan tegas

oleh Allahbakhsh K. Brohi bahwa landasan penyangga nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah al-Qur'an. Islam menyatakan bahwa manusia mesti dididik untuk memenuhi tuntutan-tuntutan al-Qur'an bagi segenap kerinduan spiritual para pengamalnya.⁴²

Dalam kitab suci al-Qur'an terdapat landasan mengenai pengembangan potensi hati, jiwa dan spirit. Oleh sebab itu, dimensi spiritual sangatlah mendasar untuk diperhatikan dan dijadikan acuan pembelajaran di sekolah-sekolah, minimal mulai dari tingkat dasar. Sebab, dengan pengenalan sejak dini terhadap pendidikan spiritual keagamaan dengan pilar utamanya Kitab Suci, baik dalam bentuk penanaman nilai keagamaan dan akhlak, diharapkan siswa memiliki bekal yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan berbasis spiritual harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir

⁴² Allahbakhsh K. Brohi, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi....h*. 26

ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan spiritual yang hakiki. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawadhu, bermoral baik serta bertaqwa.⁴³

Secara kultural, pendidikan spiritual sebetulnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya, kecuali penekanan pada dimensi batinnya. Dimensi batin ini bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer knowledge* dan *transfer value*. Pendidikan spiritual adalah pondasi untuk membentuk pribadi yang

⁴³Rustana Adhi, “Pendidikan Berbasis Spiritual”, dikutip dari www.rustanaadhi.net.id, tanggal 15 Februari 2013

mampu memberikan pencerahan batin dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya dengan benteng utamanya adalah dimensi spiritual yang tertanam dalam kalbunya. Pendidikan spiritual dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang diliputi dengan kesadaran spiritual, sikap spiritual yang berlandaskan hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.⁴⁴ Pentingnya menekankan pilar pendidikan spiritual dengan mengamalkan ajaran agama yang berdimensi spiritual, kini sudah menjadi keniscayaan yang mendesak.

Setidaknya, ada empat hal yang musti menjadi pilar utama dalam pendidikan di mana pun dan karena itu sangat diperhatikan dalam pendidikan spiritual. *Pertama*, menempatkan guru sebagai teladan. Guru merupakan kunci pertama kesuksesan dan

⁴⁴Muhammad Irawan, “Konsep Pengembangan Sistem Spiritual Studentpreneurship Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Indonesia”, dikutip dari www.pendidikan-kita.com tanggal 29 Februari 2013 tanggal 15 Februari 2013

keberhasilan pendidikan. Sebab, betapa pun pentingnya aspek-aspek lain, seperti sarana-prasarana pendidikan, misalnya, guru tetap memegang posisi paling strategis, dan oleh karena itu guru mesti menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan spiritual, guru musti tidak dipandang layaknya pegawai atau karyawan lainnya di lembaga pendidikan. Sebaliknya, ia harus dimuliakan sebagai “pewaris para Nabi” (*waratsat al-anbîya*) yang mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para peserta didik.

Kedua, siswa. Dalam pendidikan spiritual, siswa tidak dipandang sebagai obyek pendidikan; tapi diperlakukan sebagai subyek pendidikan yang tengah berproses menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. *Ketiga*, spiritualitas dan profesionalitas adalah dua hal yang tidak terpisah dalam pendidikan spiritual. Kedua hal ini, dalam pendidikan spiritual, merupakan dua hal yang benar-benar saling mengandaikan dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Seorang guru, karena itu, tidak semestinya hanya

bertujuan menjadi pekerja profesional yang hanya mengharapkan gaji tinggi. Lebih dari itu, profesi guru merupakan panggilan jiwa yang dilakukan secara profesional sekaligus tulus dan melampaui hal-hal yang sekadar bersifat material (uang, posisi, dll). *Keempat*, penguatan basis spiritualitas. Berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru, pendidikan spiritual pun sangat menekankan pentingnya upaya penguatan basis spiritualitas seluruh anggota komunitas pendidikan (guru, siswa, karyawan) melalui jalur pemahaman, pelatihan, pembiasaan sikap, perbuatan dan penampilan yang terpuji, serta penciptaan kultur yang kondusif bagi proses pendidikan.⁴⁵

Berdasarkan hal itu, maka dapat ditegaskan bahwa tiang penguat (pilar) pendidikan spiritual memiliki cakupan yang lebih dalam. Spiritual juga mencakup karakter, namun bukan sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik

⁴⁵Tobroni, *Pendidikan Islam*.... h. 157-164

lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku atau sikap.

Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif; pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*). *Spiritual Knowing* merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Spiritual Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian

diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan *Spiritual Doing/Acting* merupakan perwujuduan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

46

Dengan menggunakan tiga pilar dasar tersebut di atas, nantinya diharapkan bahwa pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moralnya, karena keduanya saling terkait dan berhubungan erat. Dan langkah selanjutnya yang diharapkan, adalah terwujudnya suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, dan kuat.

Dngan demikian, pendidikan seyogyanya diarahkan kepada upaya membantu peserta didik meng'arifi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan

⁴⁶Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49

pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya.

Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

4. Relasi Spiritual dan Agama

Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. Karena itu, nilai spiritual tidak mungkin dipisahkan dari agama. Pendapat ini menyanggah pendapat sebelumnya dimana beberapa pakar berusaha memisahkan spiritual dengan agama, seperti pendapat yang

diwakili oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam buku *Megatrends 2000*. Dalam buku ini kedua tokoh psikologi tersebut menegaskan semboyan yang terkenal: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*.⁴⁷

Walau pun banyak yang menolak semboyan yang bernada sekuler tersebut, namun harus diakui bahwa ia mampu menandai besarnya perhatian manusia modern terhadap spiritualitas, terutama di Barat, kendati spiritualitas yang dianut masyarakat Barat tidak selalu terpaut dengan agama formal. Barangkali inilah yang melandasi lahirnya istilah spiritualitas tanpa agama yang cukup semarak beberapa waktu lalu.⁴⁸

Semangat dari semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya telah lama dikenal di kalangan masyarakat tertentu,

⁴⁷Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991), h. 295

⁴⁸ Komaruddin Hidayat menyanggah spiritualitas tanpa agama dengan mengajukan tawaran spiritualitas Islam (*mystical philosophy*) yang merupakan aset Islam yang selama ini masih kurang mendapat perhatian, padahal spiritualitas Islam menurutnya, banyak memberikan kontribusi positif bagi masyarakat modern. Lihat Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 220

baik di Barat maupun Timur. Mereka menginsafi bahaya dari hidup yang terlampau mengedepankan nalar dan rasio tanpa diimbangi aspek spiritual, sehingga mereka mengusulkan perlunya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam hidup manusia, jika manusia tidak akan mengalami kegersangan dan kehampaan jiwa terus-menerus.

Gerakan spiritualitas modern di kota-kota besar banyak yang hanya mengamalkan dan menghayati nilai-nilai spiritual, entah dengan dalih melakukan meditasi, yoga, semadi, atau renungan lewat zikir dan doa. Seyyed Hosein Nasr, misalnya, dengan keras mengkritik semboyan Naisbitt-Aburdene tersebut dengan merumuskan semboyan baru: *Organized religion yes, spirituality no.*⁴⁹ Semboyan ini sangat bertolak belakang dengan jargon Naisbitt-Aburdene tersebut. Dan dalam kenyataannya, Nasr memang lebih dikenal sebagai pemikir muslim yang terdepan

⁴⁹Dikutip dari Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi: Laporan dari Seminar Seyyed Hosein Nasr”, dalam jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol. IV, 1993, h. 110

dalam menyebarkan paham spiritualitas Islam, baik di dunia Islam maupun di Barat.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai tokoh yang memopulerkan kecerdasan spiritual (SQ) juga terkesan menolak agama. Keduanya membedakan antara SQ dengan agama. Menurut mereka, SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bahkan ia menegaskan bahwa banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Baginya, agama merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Agama dipahaminya sebagai lembaga yang bersifat formal dan top-down, diwarisi dari para pendeta, nabi, dan kitab suci yang ditanamkan melalui keluarga atau tradisi. Sementara SQ sendiri, ia pahami sebagai kemampuan yang bersifat internal, bukan eksternal.

Seperti yang telah disinggung di atas, Zohar dan Marshall sebenarnya mengakui hasil penelitian psikolog sebelumnya tentang

adanya *god spot* dalam otak manusia yang terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Namun ia tetap menyangkal kaitan *god spot* ini dengan adanya Tuhan. *God spot*, menurutnya, hanya menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan "pertanyaan-pertanyaan pokok", untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas. Munculnya pendapat yang membedakan agama dan spiritual ini tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman kedua tokoh ini terhadap agama formal. Jika dilihat setting sosial kehidupannya yang dibesarkan dan menetap di Barat, tentu pemikiran ini dipengaruhi oleh budaya Barat setempat.

C. Pendidikan Berbasis Spiritual dan Pembangunan Karakter

Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menentramkan batin, memiliki jiwa yang damai dan akhlak yang mulia. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menentramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan

kecemasan. Spiritualitas, karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia menuju perbaikan karakter.⁵⁰

Dalam konteks sekolah, pendidikan spiritual tidak hanya menekankan tujuan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka-angka, melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas.⁵¹ Menurut rancangan ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang memiliki dimensi lahir dan batin sekaligus, dan paling berakhlak mulia di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak melakukan sesuatu yang mengurangi

⁵⁰Menurut Alamah Husayn Tabataba'i dalam artikelnya berjudul "Spiritualitas sebagai Kebutuhan Dasar Manusia", walau pun sebagian besar orang merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilannya, dan sedikit sekali memberikan perhatian pada persoalan spiritual, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit. Lihat, Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 1

⁵¹Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 153

harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tidak tunduk atau menyembah kepada apapun selain Allah, Tuhan yang Maha Esa.

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki setiap orang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Kecerdasan spiritual dalam Islam juga erat kaitannya tradisi tasawuf yang menjadi kajian penting dalam Islam. Sufi atau orang yang bertasawuf sesungguhnya orang yang cinta kepada Allah, berupaya mengasah kemampuan spiritualnya agar dekat dengan-Nya. Tujuan dari pendidikan spiritualitas dalam konteks ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan keagamaan yang bersifat esoterik.

Pendidikan tasawuf yang dimaksud yaitu tasawuf modern atau tasawuf akhlaki, yakni model tasawuf yang lebih menekankan

nilai-nilai akhlak yang dalam konsep kecerdasan emosional dan spiritual Ary Ginanjar Agustian dikenal dengan istilah pembangunan karakter.⁵²

Nilai-nilai karakter bukanlah benda tanpa wujud yang kegunaannya sekedar memuaskan kebutuhan jiwa saja. Nilai spiritual dan karakter mulia tidak hanya dimiliki untuk ketentraman dan kedamaian secara pribadi, namun mesti disebarluaskan kepada sesama makhluk Tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan.

Suara hati spiritual dapat diibaratkan sebuah model rancang bangun dunia yang utuh dan ideal. Ia semacam cetak biru (*blue print*) tentang manusia dan alam semesta. Cetak biru yang bukan ciptaan manusia, tetapi merupakan kesempurnaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Pengasih. Seperti layaknya dalam sebuah proyek bangunan, pastilah ada seseorang yang memegang cetak biru tentang rencana proyek yang akan dikerjakan.

⁵²Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 54

Maka, semua manusia—tidak terkecuali—sudah memiliki *blue print* dalam dirinya yang berasal dari Allah swt. Oleh karena itu, tanpa nilai-nilai spiritual, hidup manusia akan terasa hampa dan kehilangan makna. Hatinya akan mudah terserang penyakit. Di dunia ini banyak orang yang telah mencapai sukses material, namun jika aspek spiritualnya kosong, ia akan terjangkit penyakit spiritual.⁵³ Mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah tapi tidak mampu membeli kedamaian dan ketentraman untuk tinggal di rumah dan di dalam mobil. Hidupnya senantiasa resah, cemas, gelisah dan akhirnya mengalami penyakit hati yang akut dan sulit disembuhkan.

Sebaliknya, sebagian orang yang merasa berhasil menemukan makna hidup yang hakiki dan murni (*spirit*), hatinya

⁵³Menurut Sukidi, penyakit spiritual adalah penyakit eksistensial manusia, dimana eksistensi diri kita mengalami penurunan hingga tingkat terbawah, baik berupa alienasi (keterasingan diri), keterasingan spiritual, dan teralienasi dari Sang Pencipta. Ia menjadi manusia yang telah jatuh martabatnya. Dalam dunia spiritual, inilah puncak dari jiwa yang menderita; jiwa yang hampa dan sakit, jiwa yang mengalami patologi yang akut. Kondisi semacam ini sering disebut sebagai 'keterputusan diri dari lingkungan dan Tuhan'. Lihat Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 8-9

akan tentram, ia akan merasa bahagia secara spiritual. Ia hidup dalam suasana hati yang suci (*qalbun shahih*) dan ketentraman batin, dan jauh dari bahaya datangnya penyakit. Hari-harinya senantiasa diisi dengan nilai-nilai kedamaian, ketentraman, kesejukan dan pencerahan. Melalui pendidikan spiritual, ia mampu melatih jiwanya secara bertahap dengan cara menghubungkan dengan Pencipta pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Semua itu merupakan proses pengembangan potensi ruhani manusia yang terdalam agar Allah swt. dan Rasul-Nya lebih dicintainya.

BAB III

PROFIL DAN KARAKTERISTIK MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Gambaran Umum Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung

1. Sejarah dan Perkembangan

Setiap lembaga memiliki konteks historisnya sendiri. Sebuah lembaga didirikan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang terkadang justru menjadi penggerak dinamis lembaga tersebut. Demikian pula Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah tak dapat dilepaskan dari upaya para civitas akademika IAIN Raden Intan dalam menjawab problem pendidikan agama Islam di lingkungan perguruan tinggi Islam tersebut yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dari aspek keilmuan agama dan nilai spiritual.

Dengan perkataan lain, Ma'had Al-Jami'ah lahir dari keinginan bersama para civitas akademika IAIN Raden Intan Lampung untuk membentuk dan membina mahasiswa agar para

lulusan memiliki keunggulan akademik dan moral di tengah arus globalisasi dewasa ini. Hal ini sejalan dengan visi dan misi IAIN Raden Intan Lampung sendiri.⁵⁴

Rintisan lembaga Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Raden Intan Lampung dimulai pada masa Rektor Prof. Dr. Noor Khozin, MA tahun 2003 dengan nama semula yaitu Ma'had Ali. Lokasi gedung belajar bertempat di Asrama gedung IAIN lama di Labuhan Ratu. Namun program ini hanya bertahan selama setahun, kemudian vakum hingga muncul keinginan melanjutkannya dalam bentuk lain tapi dengan semangat yang tidak jauh berbeda.

Program ini muncul dan menguat kembali seiring dengan hibah pendirian 2 (dua) unit Gedung Rusunawa oleh Kementerian Perumahan Rakyat dan pembangunan 1 unit Gedung Asrama Mahasiswa beserta rumah mudir dan kantin. Agar ketiga gedung yang ada tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata, maka Rapat Senat IAIN Raden Intan Lampung tanggal 5 Agustus 2009 memutuskan pendirian *Ma'had Al-Jami'ah* sebagai wadah

⁵⁴ Dokumentasi Ma'had Al Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2016

akademik (*academic sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (kognisi) dan keberagaman (afeksi). Hal ini ditindak lanjuti dengan Keputusan Rektor Nomor 83 Tahun 2010 tentang Pendirian/Pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had Al-Jamu'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Dilihat dari model pembelajaran yang dirancang dan didesain, Ma'ahad Al-Jami'ah mirip seperti pondok pesantren pada umumnya atau termasuk kedalam kategori *boarding school*. Mahasiswa tinggal dan menetap di pondok atau asrama dan belajar berbagai macam pelajaran agama, termasuk bahasa. Model ini sangat strategis dalam menanamkan karakter dan basis spiritual ketimbang sekolah atau kampus reguler umumnya karena dari segi waktu cukup banyak yang tersedia bagi mahasiswa untuk belajar siang maupun malam serta setelah shalat lima waktu.

Dari penelusuran lapangan ditemukan bahwa model dan konsep pembelajaran di Al-Jami'ah merupakan tipe integrasi (sistem integralistik) antara model pesantren salaf dan

pesantren modern dengan beberapa modifikasi kreatif menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, termasuk budaya atau kultur lokal (*local wisdom*).

2. Visi dan Misi

Sebagai salah satu dari pilar (rukun) perguruan tinggi Islam, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung mengusung visi :
“Menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa santri yang unggul dan kompetitif”.

Visi ini kemudian diterjemahkan dalam risalah misi sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemaknaan AL-Qur'an dengan benar dan baik.
- 2) Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu keagamaan.

- 3) Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pemantapan akidah, amal shaleh dan akhlak mulia.
- 4) Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri.

3. Status dan Fungsi Ma'had Al-Jami'ah

Secara kelembagaan, Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga struktural sebagai pelaksana teknis yang mengelola layanan pendidikan kepesantrenan dalam rangka membangun kompetensi keagamaan mahasiswa. Dengan status ini, Ma'had Al-Jami'ah praktis menjadi bagian integral dari sistem pendidikan IAIN Raden Intan Lampung dengan proses pendidikan yang berkarakter kepesantrenan dan pembelajaran berkelanjutan melalui bimbingan, pembinaan, dan pengasuhan para pengurus dan *Asatidz*.

Sementara secara akademik, sebagai lembaga pendidikan kepesantrenan yang dikelola Perguruan Tinggi, Ma'had Al-Jami'ah idealnya menyandang status akademik sebagai Ma'had 'Aly (Pesantren Tingkat Tinggi) dengan segala definisi dan konsekuensi

yang disandangnya. Namun, mengingat berbagai pertimbangan, diantaranya yang paling utama *input* mahasiswa baru yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan umum (SMA/SMK) non-pesantren, bahkan minim pengetahuan dan kemampuan keagamaannya, maka Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung tidak bisa disebut sebagai Ma'had 'Aly, bahkan cenderung memosisikan diri sebagai 'pesantren dasar' (*Ma'had Ibtida'i*).

Dalam situasi dan posisi demikian, Na'had Al'Jami'ah tidak bisa optimal dan efektif dalam menjalankan fungsi ideal sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan keagamaan dengan sistem pengajaran klasik khas pesantren pada umumnya. Akan tetapi, Ma'had Al-Jami'ah lebih memosisikan dan mengfungsikan diri sebagai **lembaga 'inkubator'** yang memeram dan menyiapkan mahasiswa baru (yang minim pengetahuan dan ketrampilan keagamaannya) dengan pembinaan yang intensif agar berbentuk konfigurasi model mahasiswa muslim yang komprehensif dengan karakteristik dasar memiliki fondasi

kemantapan akidah, keluhuran akhlak/karakter, kecakapan ibadah, keahlian amaliah, kemahiran Quranik, ketrampilan komunikasi dan kefahaman agama.

Seiring dengan terbitnya Ortaaker baru 2013 yang memasukan secara resmi Ma'had Al-Jami'ah sebagai salah satu UPT dilingkungan IAIN Raden Intan Lampung, maka Ma'had Al'Jami'ah mengfungsikan diri sebagai **lembaga supporting akademik** yang memberikan layanan pendidikan keagamaan tambahan bagi seluruh mahasiswa (semester 1-6) yang dikemas dalam bentuk Program Matrikulasi dan Pratikum PPI yang sebelumnya dikelola oleh Tim Matrikulasi PPI dan Fakultas. Program ini ditujukan untuk membangun kompetensi mahasiswa, dengan kurikulum berjengang, dan sertifikat kelulusan program ini menjadi salah satu prasyarat mengikuti KKN.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan dipimpin oleh seorang Mudir sebagai 'manager' yang mengurus tata kelola dan tata pamong Ma'had Al-Jami'ah, sementara fungsi kepengasuhan lainnya 'Kyai' dan 'Nyai' dipegang oleh Syaikhul Ma'had dan

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung menerima mahsantri baru terhitung sejak tahun akademik 2010/2011. Mahasantri pertama terdiri dari para penerima beasiswa BIDIK MISI dan beasiswa lain tanpa memandang semester. Setahun kemudian, Ma'had Al-Jami'ah memberi kesempatan kepada mahasiswa non-beasiswa untuk menjadi mahsantri. Kemudian sejak 2012/2013, diberlakukan masa tinggal hanya 1 tahun saja, kecuali bagi yang memiliki kualifikasi dan persyaratan tertentu yang diizinkan untuk tetap di Ma'had hingga 1 tahun berikutnya. Dan, terhitung sejak Januari 2013, Ma'had Al-Jami'ah dikukuhkan secara resmi sebagai UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

Dusia yang relatif muda (3 tahun) ini, eksistensi Ma'had Al-Jami'ah memang belum terlihat signifikan. Masih banyak warga kampus (termasuk dosen, pegawai, dan mahasiswa) yang mengenal Ma'had Al-Jami'ah hanya sebagai sekedar asrama (Rusunawa). Namun, kiprah mahasantri dan alumni Ma'had Al-Jami'ah pada 3 tahun terakhir mulai menunjukkan citra positif. Mereka mampu bersaing dan berprestasi dalam berbagai even internal maupun

eksternal kampus. Meski secara formal mereka tidak tampil mengatasnamakan Ma'had, namun mayoritas utusan fakultas secara tidak langsung terdiri dari mahasantri, pengurus asrama maupun alumni Ma'had. Begitu pula dalam praktik kegiatan di masyarakat. Saat Kuliah Kerja Nyata (KKN), alumni Ma'had cenderung lebih berani tampil dan mampu berkiprah sesuai harapan.

Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Raden Intan Lampung semakin nyata seiring dengan pengalihan statusnya sebagai salah UPT, dan diserahkannya pengelolaan program Matrikulasi Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) dari Pusat Bahasa kepada manajemen Ma'had AL-Jami'ah mulai tahun akademik 2013/2014.

4. Stuktur Organisasi

Pendirian Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung ditetapkan berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Intan Lampung No 83 Tahun 2010 tentang Pendirian/Pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Pada awal 2012, guna meningkatkan dan mengefektifkan kinerja pengelolaan dan pengasuhan Ma'had al-Jami'ah, Rektor IAIN Raden Intan Lampung mengeluarkan Surat Keputusan No. 13 Tahun 2012 tentang Penyempurnaan Surat Keputusan Rektor sebelumnya.

Struktur organisasi kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah Tahun 2016 ini adalah sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama	Asrama
1	Mudir Ma'had	Kamran As'at Irsyady, Lc., M.S.I	
2	Sekretaris Ma'had	Muhammad Nur, M.Hum	
3	Syaikhah Ma'had	Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd.I	
4	Murabbi Putra	Riski Gunawan, M.Pd.I	Putra
5	Murabbiyah Putri 1	Intan Muflihah, M.Pd.I	Putri 1
6	Murabbiyah Putri 2	Ida Munfarida, S.Fil.I	Putri 2
7	Koordinator Bidang PPI	AsepBudianto, S.Th.I	
8	Anggota	Ridho Ahmad	Putra
9	Anggota	Ahmad Nur Sodik	Putra
10	Anggota	Kurnia, S,Pd	Putri 1
11	Anggota	Sutri Rahma	Putri 1
12	Anggota	Tatik Maisaroh	Putri 2
13	Anggota	Siti Nur Kholifah	Putri 2
14	Koordinator Bidang Qiro'ah	Juniansyah, S.Pd	
15	Anggota	M. Akhiruddin	Putra

16	Anggota	Rihal Hadi Maulana	Putra
17	Anggota	Neti Riyana, S.Sos.I	Putri 1
18	Anggota	Eva Riantika Diani	Putri 1
19	Anggota	Qurrota A'yun	Putri 2
20	Anggota	Novia Mustika, S.E.Sy	Putri 2
21	Koordinator Bidang Bahasa	Mahmud Sahroni, M.Pd	
22	Anggota	Surono	Putra
23	Anggota	Dani Ardilas	Putra
24	Anggota	Ivantina Musyayadah	Putri 1
25	Anggota	Ririn Gustina Dewi	Putri 1
26	Anggota	Yunita Puspitasari, S.Pd	Putri 2
27	Anggota	Hanik Masruroh	Putri 2
28	Koordinator Bidang Minat & Bakat	-	
29	Anggota	M. Abid Sidik	Putra
30	Anggota	Fadli Alamsyah	Putra
31	Anggota	Sabda Yeni	Putri 1
32	Anggota	Rohmatul 'Aini	Putri 1
33	Anggota	Roinatuz Zahro	Putri 2
34	Anggota	Rahmanita Sari	Putri 2
35	Anggota	Syamsul Arifin	Putra
36	Anggota	Nadzrotul Uyun	Putri 1
37	Anggota	Eka Apriani	Putri 1
38	Anggota	Afiska	Putri 1
39	Anggota	Gustin Rifa'aturrofiqoh	Putri 1
40	Anggota	Mulyati	Putri 2
41	Anggota	Khasanatul Nikmah	Putri 2
42	Anggota	Siti Tania	Putri 2

B. Karakteristik Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung

Ma'had al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin), mewarisi kontinuitas tradisi Islam yang telah dialirkan ulama dari masa ke masa.

Secara historis, Ma'had al-Jami'ah merupakan kelanjutan lembaga tradisi pesantren yang memiliki sumber-sumber klasik. Dilihat dari hubungan historis ini, Ma'had al-Jami'ah merupakan mata rantai pendidikan Islam universal yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (*indigenous*).

Sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, Ma'had al-Jami'ah merupakan lembaga yang mentransformasikan keilmuan dan pengamalan ilmu dan tradisi keislaman, mencakup akidah, syari'ah, dan akhlak.

Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan Ma'had al-Jami'ah bermuara dari madzhab ahlussunnah wal jama'ah, dalam

pengertian yang luas, mengandung sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya.

Ma'had al-Jami'ah juga merupakan lembaga pendidikan integrasi tradisi lokal dengan konsep-konsep epistemologis keislaman, selanjutnya membentuk sub-kultur "sarjana-santri atau santri-sarjana" dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai unit pelaksana teknis yang membidangi kepesantrenan, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung memiliki karaktersitik tersendiri yang unik, yakni sebagai identitas model kelembagaan agama Islam. Secara umum, bisa dikatakan bahwa Ma'had Syaikhah Al-Ma'had. Namun, karena keterbatasan sarana dan faktor lain, Syaikhul Ma'had tidak bisa menetap 24 jam di dalam lingkungan pesantren.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari, Mudir dibantu seorang Sekretaris yang mengurus tata administrasi dan manajemen bersama 2 staf administrasi keuangan dan sarana prasarana. Sementara dalam tata kelola pembinaan mahasantri, Mudir dibantu oleh beberapa orang murabbi/ah sebagai Bapak/Ibu

Pembina Asrama yang bermukim permanen di kompleks asrama masing-masing. Murabbi/ah direkrut dari kalangan dosen muda yang memiliki latar belakang pendidikan kepesantrenan dan diutamakan belum menikah, sehingga diharapkan bisa *focus* menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pengawas mahasantri di tingkat asrama.

Dalam menjalankan tugasnya di masing-masing asrama, Murabbi/ah didukung oleh sejumlah musyrif/ah (Kakak Asuh) yang direkrut dari kalangan mahasiswa alumni Ma'had dan duduk di semester V-VII. Mereka bertindak sebagai pelaksana lapangan yang langsung bersentuhan dengan mahasantri. Setiap musrif/ah mengawasi dan membimbing 10-15 orang mahasantri berdasarkan kamar, mulai dari soal absensi, pendampingan, mengefektifkan kerja mereka. Secara manajerial musrif/ah dibagi dalam beberapa divisi yang menunjang program kerja antara lain: Divisi Ibadah, Divisi Qiraah, Divisi Lughah (Bahasa), dan Divisi Riyadhah (Pengembangan Minat dan Bakat).

Di bawah Musrif/ah, terdapat unsur penunjang yang tidak masuk struktur kelembagaan, yaitu **Mudabbir/ah**. Unsur kepengurusan ini direkrut dari kalangan semester III-IV yang berfungsi sebagai ketua kamar yang membimbing dan membina 3 mahasantri baru (semester I-II).

Unsur Sumber Daya Manusia lain yang menjadi bagian manajerial Ma'had Al-Jami'ah adalah *asatidz* sebagai dosen pengajar pada kegiatan tutorial keislaman, atau pengajian kitab kuning yang diselenggarakan Ma'had. Dalam hal ini, Ma'had Al-Jami'ah merekrut tenaga pengajar dari kalangan dosen internal yang berlatar belakang pesantren yang menguasai kitab kuning.

1. Mahasantri.

Mahasantri Ma'had terdiri dari mahasiswa baru (semester I/II) dan mahasiswa semester III/IV. Mengingat daya tampung yang terbatas (hanya maks 400 orang), maka tidak seluruh mahasiswa baru IAIN masuk ke asrama (sebagai kasus UIN Malang), namun diwajibkan hanya mahasiswa **BIDIK MISI** (selama 1 tahun pertama) dan mahasiswa baru yang berminat.

Selanjutnya, sebagai bentuk kaderisasi berjenjang, memasuki tahun kedua hanya 20 % mahasantri (semester III/IV) yang tetap diperbolehkan tinggal di Ma'had dan menjadi mahasantri (dengan persyaratan tertentu antara lain : memiliki prestasi akademik dan kemampuan non-akademik, serta tingkat kehadiran dan keaktifan pada tahun pertama minimal 90 % dan memiliki jejak rekam baik dibidang pembayaran uang asrama). Sebagai kader, mahasantri lama ini mendapat bimbingan khusus berupa pendalaman materi-materi keislaman dan kebahasaan yang intensif. Selain menjadi mahasantri, mereka juga sudah dilatih manajemen kepengurusan dengan dibebani beberapa tugas tambahan sebagai kader, antara lain : membantumusrif/ah dalam membina mahasantri baru dan melaksanakan program-program pengabdian kepada masyarakat.

2. Sarana dan Prasarana Kepesantrenan.

Secara ideal, salah satu rukun pesantren adalah adanya unsur perangkat keras (hardware) yang menunjang fungsinya,

berupa : Masjid, rumah kyai, perumahan ustadz, asrama, dan madrasah (tempat belajar)

Pada titik ini, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung belum sepenuhnya memiliki unsur-unsur ideal tersebut secara mandiri. Unsur dan modal utama sarana yang dimiliki baru 3 asrama (2 di antaranya merupakan Rusunawa bantuan Kementerian Perumahan Rakyat) yang dimultifungsikan secara integral sebagai pemondokan (bagi mahasantri, kyai, pengurus, dan dewan asatidz), masjid dan sarana belajar. Aula masing-masing asrama difungsikan sebagai masjid (baca : mushalla) sekaligus tempat belajar dan gelar kegiatan, di samping beberapa ruang belajar kecil untuk pembelajaran komunitas.

Integrasi fungsional ini dengan segala kekurangannya justru menciptakan suasana dan nuansa kepesantrenan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat kampus.

BAB IV

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritual di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan

A. Kondisi Pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah Sebelum Penelitian

Pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah berbeda dengan pembelajaran PAI di madrasah atau di jurusan Pendidikan Agama Islam karena Ma'had Al-Jami'ah bukan perguruan tinggi yang menerapkan kurikulum pada umumnya. Pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah lebih bersifat tambahan atau penguatan pelajaran agama seperti penguasaan bahasa (Arab dan Inggris), tahfidz atau hapalan ayat-ayat al-Qur'an, pengajian, ceramah, dan kegiatan-kegiatan siar agama lainnya.

Dengan perkataan lain, pembelajaran PAI di Ma'had Al-Jami'ah tidak sebakuk ketika para mahasiswa mengikuti pelajaran PAI di IAIN. Walau pun Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang terpisah dari kampus IAIN Raden Intan Lampung, namun keberadaannya menjadi tak terpisahkan dari perguruan tinggi ini,

bahkan dapat dikatakan sebagai wahana sekaligus wadah penguatan nilai-nilai Islam (seperti iman, Islam dan ihsan) melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan menjelang dan sesudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan hari-hari tertentu ketika melaksanakan kegiatan keagamaan.

Peserta yang belajar keagamaan di lembaga ini disebut Mahasantri (baik laki-laki maupun perempuan). Para mahasantri ini adalah mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lintas jurusan dan lintas fakultas yang sedang mengikuti proses pembelajaran sebagaimana mahasiswa umumnya, namun mereka juga dibekali secara intensif wawasan dan pengetahuan keagamaan, bahasa asing (Arab-Inggris) serta berbagai kegiatan keagamaan Islam sebagai penunjang pembelajaran keagamaan di kelas.

Dalam mengumpulkan data dan informasi mengenai kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah, penelitian ini lebih banyak melakukan observasi partisipan dan pencatatan. Adapun yang diobservasi adalah aktivitas pembelajaran PAI atau kegiatan keagamaan pada umumnya sebelum diadakan penelitian. Waktu

observasi yang dilakukan yaitu bulan Juli 2016 sebelum libur semester. Penelitian yang dilakukan sebelum penerapan model PAR terfokus pada kondisi pembelajaran PAI di lokasi penelitian, gambaran umum pos pembelajaran, dan materi pembelajaran PAI yang dikenalkan kepada para mahasiswa, terutama mahasiswa perempuan, pada semester berjalan.

Program Ma'had Al-Jami'ah selama ini dirancang dan diarahkan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Program ini terpetakan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial keagamaan. Masing-masing kegiatan tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Kegiatan Akademik (Kurikuler)

Kegiatan akademik disebut kegiatan *ta'lim ma'had*. Kegiatan ini bersifat pokok, berupa pengajaran materi-materi dasar keislaman (*dirasat islamiyyah*), dalam bentuk tutorial berbasis kitab kuning. Kegiatan ini bersifat klasikal (per-asrama), dan dilaksanakan pada malam hari. Materi yang diberikan terdiri dari : Akidah, Akhlak, Tafsir, Hadist, Fiqh, dan Bahasa Arab.

2. Kegiatan Penunjang Akademik (Kokurikuler)

a. Qiro'atul Qur'an :

Sebagai mahasiswa IAIN, meeka yang tinggal di asrama Ma'had Al-Jami'ah mesti menguasai cara baca dan hapalan al-Qur'an yang lebih baik. Kegiatan ini adalah kegiatan yang bertujuan membangun tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an secara murattal dan Istiqamah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem sorogan, dimana setiap mahasantri menghadap musyrif/ah pendampingnya, lalu membaca dan atau menyetor hapalannya, kemudian musyrif/ah menyimak sembari membenarkan dari aspek tajwid, kemudian mencatat hasil setoran di Kartu Qira'atul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan bakda maghrib dan shubuh.

Tradisi lain yang dibangun di pondokini adalah qirid Tahfizh yang dilaksanakan setiap bakda shalat wajib, dimana seluruh mahasantri membaca diluar kepala 2-3 surah secara bersama-sama selama periode tertentu.

Kegiatan tahfizh ini dikontrol dengan pola setoran mingguan dihadapan Musyrif/ah.

Disamping itu, mahasantri juga dibekali pengetahuan teoretik dan praktis tentang tajwid dan imla' (penulisan) yang bersifat mingguan.

b. **Praktek Pengamalan Ibadah :**

Adalah kegiatan yang bertujuan melatih ketrampilan keagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah dan penugasan menjadi Qari' (tadarrus qubail shalat), Imam, Bilal (azan,iqamah, dan puji-pujian baina al-adzan wa al-'iqamah), Penceramah Kultum, Wirid/Do'a, serta ketrampilan-ketrampilan sosial keagamaan lainnya (tahlil, tajhiz al-janazah, dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan setiap maghrib, isya' dan shubuh dengan bimbingan musyrif/musyrifah.

c. **Intensifikasi Bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris.**

Kegiatan ini dikemas dalam 3 modus :

1. Pembelajaran; Dilaksanakan tiap bakda shubuh dengan sistem *small group*, dibimbing oleh musyrif/ah dan memuat materi kegiatan sebagai berikut : *Ilga' al-mufradat*, latihan muhadatsah dan setoran hapalan mufradat.
2. Praktek komunikasi dengan bahasa asing; dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasidan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam 'Arabiyyah* (Hari Wajib Bahasa Arab) dan *English Days* (Hari Wajib Bahasa Inggris)
3. Kontes bahasa asing; yaitu kompetisi kemampuan berbahasa asing yang dikemas dalam bentuk lomba-lomba ketrampilan berbahasa, baik perorangan maupun kelompok, antara lain : Pidato, debat, drama, puisi, dan *language games*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kemasan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) MAHASANTRI.

d. Muhadharah :

Adalah kegiatan latihan ceramah/pidato atau *public speaking* yang dibumbui dengan unjuk kesenian sebagai selingan (hiburan). Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan maha santri dalam mengomunikasikan gagasan-gagasan dakwah keagamaannya kepada masyarakat. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Inggris dengan klasifikasi : Minggu Pertama (bahasa Indonesia/daerah), Minggu Kedua (bahasa Arab), Minggu ketiga (bahasa Inggris) dan Minggu Keempat (campuran). Kegiatan muhadharah dilaksanakan per asrama tiap Kamis malam Jum'at tiap minggunya, kecuali pada minggu keempat yang dilaksanakan secara bersama (gabungan) dalam bentuk Muhadharah Kubra atau Pentas Seni dan Pidato 3 Bahasa yang diisi oleh penampil terbaik masing-masing kategori dan asrama.

3. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat (Ekstra Kurikuler)

Pada prinsipnya kegiatan ini adalah kegiatan yang bertujuan mengembangkan ketrampilan non-akademik mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa yang telah teridentifikasi. Kegiatan ini dilaksanakan mingguan pada hari Sabtu dan Ahad, dipandu oleh Instruktur yang berpengalaman dibidangnya, baik dari unsur pengurus maupun non-pengurus. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain : (a) Mawalan (Seni Musik Islami); (b) Seni Tilawatul Qur'an; (c) Kaligrafi, (d) Jurnalistik, dan pelatihan-pelatihan softskill lain di bidang keagamaan yang digelar periodik per semester, seperti Pelatihan Baca Kitab Kuning, Terjemah, Pemanfaatan Islamic Digital Library, dan lain-lain.

4. Kegiatan Sosial Keagamaan

Kegiatan ini berupa aktivitas atau partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik yang diselenggarakan Ma'had, Kampus, maupun masyarakat, sebagai bentuk latihan dan

praktik pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bersifat mandiri maupun kolektif dengan sistem penugasan, antara lain pada masa liburan.

Contoh lainnya adalah program Kampus Ramadhan (Daurah Ramadhaniyyah) yang digelar rutin selama 10 hari di dalam kampus, sebagai wahana penggemblengan intensif mahasiswa.

B. Kondisi Pembelajaran PAI Setelah Penelitian

1. Pengenalan Materi

Karena pengembangan PAI di Ma'had Al-Jami'ah belum berbasiskan nilai-nilai spiritual, maka penelitian ini bertujuan untuk mengnalkan pembelajaran kagamaan yang berbasiskan spiritual. Hemat peneliti, pendidikan agama yang berorientasi spiritual amat dibutuhkan dalam konteks keindonesiaan yang pada dasarnya bercorak religius. Tanpa orientasi seperti itu, maka bangsa ini akan kehilangan jati dirinya, termasuk corak religiusnya, dan diambil alih oleh pola hidup materialis, hedonis, dan pragmatis.

Gagasan pendidikan agama yang spiritualis sesungguhnya relevan dengan kondisi mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah yang seluruhnya beragama Islam dan didukung oleh kebijakan-kebijakan pengurus yang berorientasi religius. Untuk itu, agar para mahasiswa ini mampu tampil terdepan dengan kebudayaan dan peradaban yang tinggi, perlu menerapkan strategi pengembangan pendidikan agama yang bercorak spiritual.

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa perempuan di Asrama Tengah dengan sampel satu asrama berjumlah 10 orang untuk menguji apakah pengembangan pendidikan agama Islam berbasis spiritual dapat menjadi model pembelajaran yang efektif. Jika menyimak uraian pada kondisi pembelajaran PAI sebelum penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi pembelajaran PAI tidak berbasis spiritual, tetapi lebih pada pembelajaran afektif umumnya. Maka dalam penelitian ini ditekankan ke arah nilai-nilai spiritual Islam melalui kegiatan yang sudah ada di asrama.

Kegiatan pengembangan PAI berbasis spiritual dilaksanakan dalam kegiatan *ta'lim ma'hadi*, program pengajaran materi-materi dasar keislaman (*dirasat islamiyyah*) dalam bentuk tutorial. Kegiatan ini bersifat klasikal (per-asrama), dan dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya. Materi yang diberikan yaitu mengenai teknis membaca al-Qur'an dengan benar, dimensi shalat, doa dan zikir.

Pola pengembangan pendidikan agama Islam yang diterapkan lebih menekankan proses internalisasi dan pengamalan dalam paktek. Seperti misalnya membaca al-Qur'an, belajar bahasa Arab, pidato, serta kegiatan keagamaan seperti zikir, doa, wirid, ceramah. Mahasantri yang dibina di Ma'had Al-Jami'ah menyandang status mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan lain dari pagi hingga sore, ditambah kesibukan mengerjakan tugas-tugas kuliah dimalam hari.

Peneliti tidak tinggal dan menetap di lingkungan pesantren, melainkan pada jam-jam tertentu saja datang dan mengajar. Sementara itu yang memonitoring intensif adalah Murabbi/ah

(Pembina Asrama) dan para Musrif/ah dan sebagian pengurus Ma'ahad yang telah ditunjuk dan bertanggungjawab di bidang ini.

Kondisi ini menjadi menarik dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan efektif dengan penguatan basis spiritual keagamaan. Karena itu, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung berusaha secara aktif membangun visi spiritual dengan model pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur kyai dan asatidz sebagai aktor utama pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur Mudir, Murabbi dan Musrif/ah sebagai pelaksana harian kegiatan yang berinteraksi langsung dengan mahasantri.

Model pembelajaran yang dikembangkan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan *knowledge, skill, & habit* pada diri mahasantri, dengan pendekatan khas santri. Intinya yakni perpaduan antara ranah kognitif dengan ranah afektif (spiritual), antara ilmu pengetahuan dan spiritual keagamaan.

Proses interaksi yang dilakukan peneliti secara partisipatif dengan mahasantri perempuan, di antaranya dapat dijabarkan berikut ini:

- a. Pengajaran. Mahasantri mendapat pembelajaran partisipatif mengenai ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial studi keislaman, ceramah, dan diskusi dengan penekanan pada aspek penghayatan dan pengamalan. Peserta dikenalkan nilai-nilai spiritual dalam ibadah, seperti shalat, doa, zikir dan wudhu.
- b. Bimbingan. Mahasantri dibimbing dengan sistem pendampingan dan mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal al-Qur'an tingkah fasih (mengenal dengan baik seluruh teknik qiraah), teori dan praktik ibadah, serta praktik komunikasi bahasa asing dengan peserta se-asrama, terutama bahasa Arab. Fungsi ini dijalankan oleh

Musrif/ah dengan arahan Murabbi/ah dan Mudir dan peneliti ambil bagian di waktu tertentu.

- c. Pelatihan. Mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan ketrampilan dibidang spiritual keagamaan sebagai bekal hidup di masyarakat, antara lain melalui program kultum bakda shalat magrib, isya dan subuh, latihan ceramah dan tilawah. Program pelatihan ini bersifat mingguan dan sampai sekarang masih terus dilakukan di bawah bimbingan para Musrifah di Ma'had. Pelatihan kultum dan pidato dibimbing oleh peneliti selama enamkali, kemudian dilanjutkan oleh Musrifah. Program pelatihan lainnya dikemas dalam kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan program ini ditangani oleh Musrifah dan/atau instruktur dari luar yang berkompeten dibidangnya.
- d. Pembinaan dan pengasuhan. Fungsi ini dijalankan Murabbiyah, Mudir dan Syaikhul Ma'had sesuai dengan tugas dan fungsi (tupoksi) masing-masing

dengan tujuan mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dan memastikan sivitas akademika dan program berjalan pada jalur yang diharapkan (*on the track*). Dalam hal ini, Murabbiah memberikan pengarahan umum minimal seminggu sekali, Mudir setiap dua minggu sekali, dan Syaikhul Ma'had minimal tiap bulan sekali.

2. Aspek Metode

Adapun terkait dengan metode, ada tiga metode yang dikenalkan dalam interaksi dengan mahasanti, yakni:

- a. Peneladanan. Ini metode pengenalan basis spiritual klasik yang berperan aktif sebagai figur teladan mahasantri dalam hal berperilaku (akhlak) secara umum. Lebih spesifik lagi, peneliti tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa, sehingga mahasantri termotivasi untuk meniru dan mencontoh.

Dalam situasi krisis kita membutuhkan pendekatan keteladanan. Sebab keteladanan merupakan pendekatan

yang sudah teruji bagi umat Islam pada zaman Rasul. Berbagai problem yang dialami umat Islam dikembalikan dan dicarikan solusinya melalui keteladanan Rasul. Ketika Rasul telah meninggalkan dunia, pendekatan keteladanan ini masih terus diterapkan oleh para sahabat hingga tabiin.

Namun seiring memasuki dunia modern, umat Islam seperti kehilangan sosok yang dapat dijadikan teladan. Silih berganti dan muncul para ulama yang memimpin dunia, tapi keadaan umat Islam nyaris seperti tanpa pemimpin. Oleh karena itu bagi bangsa Indonesia, kita tetap membutuhkan sosok teladan pemimpin yang mengayomi rakyat dan mengabdikan untuk kepentingan kemajuan bangsa. Kita perlu terus menyalakan obor keteladanan sebagai penerang kehidupan umat Islam.

- b. Pembiasaan (habitiasi). Metode ini juga sangat penting. Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan pola dan suasana khas peantren, mengaji, membaca al-Qur'an, menghayati ceramah agama yang bermuatan mentil-

spiritual. shalat berjamaah, wirid, shalawat. Tujuannya dalam rangka menanamkan kebiasaan baik, disamping menu-menu sunnah lainnya seperti shalat malam, istighatsah, dan puasa Senin-Kamis. Selain itu mahasantri dibiasakan hidup bersih dan rapi, serta perilaku positif lain, baik secara stimulan maupun sistemik (berbasis program).

Kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu terdiri dari enam tahapan, yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan. Berpikir maksudnya yaitu, seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut. Perekaman, yakni setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-

pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya. Pengulangan yaitu seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama. Penyimpanan, yakni perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam file dan menghadirkan ke hadapan anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam file akal bawah sadarnya. Pengulangan, yakni seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwa. Dan kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang

berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka, ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

Pendekatan pembiasaan lebih banyak memberikan contoh dalam bentuk perbuatan, kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini banyak diterapkan sudah sejak zaman Nabi hingga zaman para sahabat dan banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis Islam dan pondok pesantren. Pendekatan pembiasaan dalam Islam sangat besar pengaruhnya bagi penanaman nilai dan sikap. Pendekatan pembiasaan, dengan demikian, sangat tepat dan cocok dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di

sekolah, dimana guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam hal sikap dan penanaman nilai-nilai agama kepada mahasiswa.

- c. Pengawasan. Untuk membangun dan menjamin kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan, diterapkan mekanisme pengawasan berbasis portofolio (absen kegiatan), di samping pengawasan etis terkait perilaku yang diatur dalam Tata Tertib. Penegakan peraturan/hukum atas pelanggaran yang dilakukan sebagai konsekuensi pengawasan dilakukan secara periodik dengan pola berjenjang, mulai tingkat musrif/ah, kemudian naik ke Murabbi, lalu ke Mudir dan/atau Syaikhul Ma'had, dengan metode dan pendekatan yang berjenjang pula.

Kendati menawarkan beberapa materi baru, namun tidak terlepas dari program Ma'had Al-Jami'ah secara keseluruhan yang terarah pada usaha mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Program ini terpetakan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan spiritual keagamaan.

3. Kegiatan Akademik (Kurikuler)

Adalah kegiatan *ta'lim ma'hadi* yang bersifat pokok, berupa pengajaran materi-materi dasar keislaman (*dirasat islamiyyah*), dalam bentuk tutorial berbasis kitab kuning. Kegiatan ini bersifat klasikal (per asrama), dan dilaksanakan pada malam hari juga. Materi yang diberikan terdiri dari : Akidah, Akhlak, Tafsir, dan Bahasa Arab.

4. Kegiatan Penunjang Akademik (Kokurikuler)

a. Qiro'atul Qur'an :

Kegiatan ini sudah ada di Ma'had. Peneliti ikut memperkuat kegiatan ini dalam konteks membaca dan menghafal al-Qur'an dengan kedalaman batin dan kesungguhan. Kegiatan bertujuan membangun tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an secara murattal dan Istiqamah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem sorogan, dimana setiap mahasantri menghadap ke instuktur (musyrifah atau pendamping), lalu membaca dan atau menyeter hapalannya yang kemudian dicatat

di Kartu Kontrol. Kemudian musyrif/ah menyimak sembari membenarkan dari aspek tajwid, kemudian mencatat hasil setoran di Kartu Qira'atul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan bakda maghrib dan shubuh. Tradisi lain yang dibangun adalah qirid Tahfizh yang dilaksanakan setiap bakda shalat wajib, dimana seluruh mahasantri membaca di luar kepala 2-3 surah secara bersama-sama selama periode tertentu. Kegiatan tahfizh ini dikontrol dengan pola setoran mingguan dihadapan Musyrif/ah.

Disamping itu, mahasantri juga dibekali pengetahuan teoretik dan praktis tentang tajwid dan imla' (penulisan) yang bersifat mingguan.

b. Praktek Pengamalan Ibadah :

Adalah kegiatan yang bertujuan melatih ketrampilan keagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah dan penugasan menjadi Qari' (tadarrus qubail shalat),

Imam, Penceramah Kultum, Wirid/Do'a, serta ketrampilan-ketrampilan sosial keagamaan lainnya (tahlil, tajhiz al-janazah, dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan setiap maghrib, isya' dan shubuh dengan bimbingan musyrif/musyrifah.

- c. Intensifikasi Bahasa Asing, yaitu bahasa Arab

Kegiatan ini dikemas dalam 3 modus :

- d. Pembelajaran; Dilaksanakan tiap bakda shubuh dengan sistem *small group*, dibimbing oleh musyrif/ah dan memuat materi kegiatan sebagai berikut : *Ilqa' al-mufradat*, latihan muhadatsah dan setoran hapalan mufradat.
- e. Praktek komunikasi dengan bahasa asing; dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasi dan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam 'Arabiyyah* (Hari Wajib Bahasa Arab).
- f. Muhadharah:

Adalah kegiatan latihan ceramah/pidato atau *public speaking* yang dibumbui dengan unjuk kesenian sebagai selingan (hiburan). Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan mahasantri dalam mengomunikasikan gagasan-gagasan dakwah keagamaannya kepada masyarakat. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Inggris dengan klasifikasi : Minggu Pertama (bahasa Indonesia/daerah), Minggu Kedua (bahasa Arab), Minggu ketiga (bahasa Inggris) dan Minggu Keempat (campuran). Kegiatan muhadharah dilaksanakan per asrama tiap Kamis malam Jum'at tiap minggunya, kecuali pada minggu keempat yang dilaksanakan secara bersama (gabungan) dalam bentuk Muhadharah Kubra atau Pentas Seni dan Pidato 3 Bahasa yang diisi oleh penampil terbaik masing-masing kategori dan asrama.

5. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat (Ekstrakurikuler)

Adalah kegiatan yang bertujuan mengembangkan ketrampilan non-akademik mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan mingguan pada hari Sabtu dan Ahad, dipandu oleh Instruktur yang berpengalaman dibidangnya, baik dari unsur pengurus maupun non-pengurus. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain :

(a) Mawalan (Seni Musik Islami); (b) Seni Tilawatul Qur'an; (c) Kaligrafi, (d) Jurnalistik, dan pelatihan-pelatihan softskill lain didalam keagamaan yang digelar periodik per semester, seperti Pelatihan Baca Kitab Kuning, Terjemah, Pemanfaatan Islamic Digital Library, dan lain-lain.

6. Kegiatan Spiritual Keagamaan

Kegiatan ini berupa aktivitas atau partisipasi dalam kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan, siraman rohani, ceramah, kultum, penghayatan diri (muhasabah).

Tujuan kegiatan ini yaitu mengupayakan agar peserta didik selain unggul dalam ilmu pengetahuan, juga dapat unggul dalam interaksi sosial sehingga nantinya akan menjadi insan unggul secara spiritual.

Selain itu, kegiatan ini bersifat mandiri maupun kolektif dengan sistem penugasan, antara lain pada masa liburan. Peserta didik tampak merasakan kegembiraan saat sesi siaman rohani berlangsung sebagaimana ditunjukkan dari raut wajah mereka yang ceria. Peneliti yang memberikan materi juga sangat bersemangat dan begitu dekat dengan siswa, dimana dalam sesi sebelumnya dipandu sepenuhnya oleh instruktur. Namun pada tahap observasi, peran dan keterlibatan instruktur dalam menyampaikan materi dan memandu siswa menghayati materi sudah mulai berjalan baik.

Kegiatan yang dilakukan syarat dengan muatan ibadah, terutama ibadah sunnah. Kegiatan pemberian sedekah kepada fakir miskin, dan kegiatan lainnya yang berhubungan secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan). Selain itu, kegiatan spiritual yang ada dapat disajikan dalam bentuk renungan atau refleksi diri

bagi kalangan mahasantri, khususnya mahasantri perempuan. Selama ini pemberian wawasan tentang spiritualitas jaang dilakukan, untuk mengatakan tidak pernah dilakukan.

Ada tujuh kegiatan yang mendapat penekanan lebih dalam penelitian, yaitu: 1) kegiatan pengawasan (*murâqabah*), 2) introspeksi (*muḥâsabah*), 3) Doa harian (wirid), 4) Refleksi (*tafakkur*), 5) Zikir, 6) Doa, 7) Retret (*‘Uzlah*) dan Khalwat).

Murâqabah adalah metode melatih konsentrasi mahasantri yang penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan batin, pikiran, imajinasi dan perasaan. Suatu pengawasan diri yang cermat atas keadaan lahir dan keadaan batin akan membuat terpeliharanya suasana hati yang jernih dan sehat). Kejernihan batin dan kesehatan hati terukur dari kemampuan hati untuk menjalankan fungsinya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa fungsi hati adalah *ḥikmah* (kearifan atau *wisdom*) dan pengenalan akan Allah (*ma’rifah*). Tanpa *ḥikmah* atau *ma’rifah* dapat menimbulkan berbagai penyakit spiritual; sombong, dengki, curang, dan berbagai bentuk perasaan, pikiran dan perilaku negatif lainnya. *Murâqabah* adalah terapi yang

bersifat preventif supaya hati bisa tetap menjalankan fungsinya di atas.

Muhâsabah bermakna menghitung diri, memeriksa dan menimbang diri sendiri melalui pertanyaan renungan; seberapa baik dan seberapa buruk di masa lalu dan apa yang telah dan diperbuat untuk hari esok. *Muhâsabah* mengandaikan rasa tidak puas yang tak pernah henti terhadap kebaikan yang telah dibuat, dan introspeksi diri yang terus-menerus atas kemungkinan kesalahan.

Wirid umumnya dilakukan setelah sehabis menjalankan shalat. Wirid dipandang sebagai doa harian yang berisi ungkapan yang disampaikan secara berulang-ulang. Karena pola pembacaannya yang diulang-ulang dan terus-menerus, maka wirid mampu membangun kesadaran tentang diri dan Allah. Wirid mampu membangun kekuatan yang murni yang tertanam di dalam diri. Dengan wirid, hati akan menjadi tenang dan tentram.

Refleksi melatih diri untuk merenungkan hakikat diri dan Sang Pencipta. Orang yang sering menjalankan refleksi, ia akan

menemukan kedalaman hakikat yang dapat bermanfaat bagi jiwanya. Tujuan refleksi atau tafakur dalam Islam adalah menumbuhkan kesadaran di dalam diri tentang Kekuasaan, Kebesaran dan Keagungan Allah swt. dalam setiap proses tafakur biasanya melahirkan proses penyingkapan.

Tafakur juga merupakan suatu cara yang dianggap efektif untuk menghayati kemurnian batin, menjernihkan hati dan melahirkan kesadaran diri yang tangguh sehingga tidak mudah dijangkiti oleh penyakit spiritual.

Zikir secara harafiah berarti mengingat, menyebutkan, mengagungkan, menyucikan Allah melalui nama-nama atau kalimat-kalimat-Nya. Seluruh kegiatan fisik dan spiritual dipusatkan kepada-Nya sehingga tercapai keadaan esoteris, pengalaman puncak, ketika segala sesuatu hilang dari objek persepsi dan imajinasi, kecuali Allah. Zikir adalah sarana untuk membuka lapisan demi lapisan tirai hati sehingga diperoleh kesadaran baru yang berbeda dari persepsi ruang dan waktu atau konsekuensi logis yang horizontal. Zona demi zona eksistensi

sering teralami selama dalam kondisi zikir ini yang termanifestasikan melalui paparan puitis. Jika zikir mampu menembus ruang hati paling dalam, yang dalam terminologi tasawuf disebut *sirr*, maka terciptalah komunikasi yang paling intim antara jiwa dan Tuhan.

Melalui proses zikir, kesadaran manusia dikembalikan lagi kepada kondisi primordialnya yang menerima ketuhanan (*rububiyah*) dan penghambaan (*ubudiyah*) selain juga pengalaman dekat kepada Tuhan. Di dalam Islam, kondisi primordial dari kesadaran ini dapat digambarkan di dalam dialog antara jiwa-jiwa yang belum berbentuk (*ruh*) dengan Allah dalam al-Qur'an Surat Al-A'râf: 172 berikut ini:

Artinya: “ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’

Jadi, melalui zikir, kesadaran manusia kembali ke asal primordialnya. Zikir mampu membukakan pintu bagi kebersamaan hamba dengan Allah. Kebersamaan ruh dengan Allah yang dicapai melalui zikir ini penting untuk eksistensi manusia. Sebab, hal itu akan menjadikan ruh memperoleh sesuatu yang mampu memberikan ketenangan, kedamaian dan kejernihan hati. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Ra’d: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Doa secara harafiah adalah memanggil, mengundang, meminta tolong dan memohon. Dalam doa terkandung suatu harapan yang ditujukan kepada Tuhan yang dianggap akan memenuhi permintaan dan permohonannya. Dalam melaksanakan

doa terkandung suatu kerendahatan hati di hadapan Allah swt., ketenangan dan juga kedamaian. Ketika seseorang tengah berdoa, segala pikirannya terfokus dan tertuju kepada siapa ia memohon. Implikasi dari doa tersebut mampu melahirkan ketenangan, kesejukan, kedamaian, kerendahatian dan kesabaran. Inilah makna dan filosofi doa, yang bukan sekadar memanjatkan permohonan tetapi juga mengandung kedalaman batin yang kaya dan penting di zaman yang penuh kegelisahan ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Surat Al-A'raf: 55-56.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَلَا تُفْسِدُوا فِي

الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan

harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Uzlah/Kwalwat. Ada suatu waktu tertentu ketika pikiran manusia terfokus pada begitu banyak persoalan sehingga ia tak mampy mengambil jarak dan melakukan refleksi. Maka orang tersebut perlu suatu waktu melakukan *uzlah*, mengasingkan diri sejenak dari kehidupan ramai untuk mengambil kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar.

Kalimat itu tidak harus dipahami dalam arti *uzlah* secara fisik saja, yakni meninggalkan kehidupan ramai dalam arti fisik seraya tafakur mengejar kehidupan akhirat. Tetapi dapat diartikan sebagai pemeliharaan jiwa, atau *uzlah* batin. Proses yang berlangsung dalam proses pengembaraan ini adalah memisahkan diri sejenak dari keramaian, menciptakan kesendirian dan kesunyian, melakukan jarak sejenak dari aktivitas rutin, berkonsentrasi dan menukik jauh ke dalam diri, lalu menemukan pencerahan batin, kesadaran murni dan kembali ke kancah pergulatan masyarakat sehari-hari dengan visi baru yang

tercerahkan. Inilah yang dinamakan pengalaman batin seorang mukmin.

C. Analisis Hasil Penelitian

Terdapat perbedaan mendasar kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Jika sebelumnya kegiatan keagamaan lebih terfokus pada tujuan agar mahasiswa menguasai dengan baik bentuk-bentuk kegiatan yang ada, maka setelah penelitian diperkuat dengan penghayatan atau proses internalisasi kegiatan-kegiatan yang ada. Dengan ini maka apa yang diajarkan dan diterima oleh para peserta bukan sekedar diketahui, tetapi dihayati dan diamalkan. Selain itu, dengan penguatan pada basis spiritual maka berbagai kegiatan diusahakan agar memiliki makna yang dapat dihayati oleh para peserta.

Sebagaimana sudah umum dipahami, pendidikan—apalagi pendidikan agama Islam—adalah proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu mengemban tugas hidup sebagai pemimpin di muka bumi. Untuk maksud tersebut maka manusia diciptakan lengkap dengan potensi akal sebagai alat

berfikir ke arah yang lebih maju. Potensi akal ini tidaklah akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif sehingga potensi akal pada diri manusia menjadi aktual dalam hubungannya dengan peran kekhalifahan manusia di muka bumi.

Untuk mengembangkan potensi itu, diperlukan usaha-usaha pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi secara terus menerus sehingga tercipta tatanan umat manusia yang baik dan sempurna sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Dengan demikian pendidikan mengambil peran yang sangat sentral dan strategis dalam mewujudkan penataan akal manusia menuju makhluk yang lebih baik.

Pendidikan agama berbasis spiritual, karena itu, sangat urgen dalam rangka mengatasi krisis spiritual yang dialami oleh manusia modern. Urgen karena kini nilai-nilai spiritual telah menjadi semacam keharusan yang mendesak atau sesuatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Berbagai problema yang menimpa

masyarakat modern selama ini, sebagian dapat diatasi melalui pendekatan spiritual keagamaan. Dalam psikologi modern, pendekatan ini dikenal sebagai alternatif terhadap krisis spiritual, yaitu melalui pengamalan kecerdasan emosional dan spiritual.

Sementara dalam spiritualitas Islam, antara kecerdasan intelektual (*dzâka al-Dzihn*), kecerdasan emosional (*tâshfiat al-Qolb*) dan kecerdasan spiritual (*tazkiyah al-nafs*), perlu dikembangkan secara integral dan harmonis di lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal bagi kebutuhan hidup manusia. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan, dan bukan tingkatan yang ketika satu telah ditemukan yang lain ditinggalkan. Sejatinya, ketiganya berjalan seiring dan saling melengkapi.

Pentingnya pendidikan spiritual, secara tidak langsung, dapat dihubungkan dengan pencapaian kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna batin dan nilai kearifan hidup. Kemampuan spiritual adalah

kemampuan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan begitu, maka pendidikan spiritual sangat urgen karena mampu memberikan terapi dan jawaban terhadap kehidupan yang serba material sekaligus sebagai alternatif bagi pembebasan manusia dari paham kebendaan.

Jika dilacak lebih jauh, maka pendidikan spiritual pada dasarnya merupakan naluri dasar manusia yang paling dalam. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menentramkan jiwanya, jauh dari keresahan dan kecemasan akibat kehidupan modernitas yang amat gersang dan hampa nilai. Spiritualitas adalah terapi bagi penyakit hati. Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.

Spiritualitas perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada mahasiswa atau mahasantri di lingkungan IAIN dengan beberapa tujuan. Pertama, untuk mengenalkan dimensi lain yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, yaitu

dimensi pendidikan ruhani sehingga mereka mampu mengatasi kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, untuk memperkenalkan literatur atau ajaran spiritualitas Islam yang kaya. Ketiga, untuk menegaskan kembali bahwa aspek spiritualitas Islam adalah jantung ajaran Islam. Jalan keruhanian yang dikenal dalam spiritualitas Islam merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (esoteris) dalam Islam sebagaimana syari'at bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Spiritualitas Islam tidak lain adalah jiwa risalah Islam, laksana hati dalam tubuh, yang tersembunyi dari pandangan luar.

Berdasarkan hal itu, maka pengembangan pendidikan Islam berbasis spiritual diharapkan mampu menyentuh dan mempengaruhi mahasiswa pada tiga tataran. *Pertama*, kemungkinan mempraktikkan pendidikan agama berbasis spiritual secara aktif di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, dan tidak

semata-mata pendekatan melalui disiplin tasawuf. Pada tahap ini orang yang belajar spiritualitas mesti membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk dunia spiritual, bermeditasi, berdoa, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktik-praktik ibadah lain seperti yang lazim dilakukan para sufi, seperti berzikir, berwirid, berdoa, dan berpuasa.

Kedua, pendidikan agama Islam yang berbasis spiritual mungkin sekali dapat mempengaruhi masyarakat secara lebih luas dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih sejuk dan esoterik, sehingga orang dapat menemukan praktik-praktik spiritual yang benar. Intinya adalah sajian Islam yang mengintegral antara aspek spritual Islam dengan sufisme sebagai esensinya. Dengan begitu, pendidikan spiritual Islam membuka peluang lebih besar bagi pencarian spritual Barat yang tengah dilanda krisis makna hidup.

Ketiga, memfungsikan nilai-nilai spiritual sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) atau *reawakening* (membangunkan) orang dari tidurnya. Karena spiritualisme merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, atau sebuah psikologi dan psikoterapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di lembaga pendidikan modern, maka ia dapat menghidupkan kembali bergerak aspek kehidupan ruhani umat yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM, dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Asman Hadi, *Model-Model Penelitian Sosial*, Gramedia, Jakarta, 1998
- Adhi, Rustana, “Pendidikan Berbasis Spiritual”, www.rustanaadhi.net.id, tanggal 15 Februari 2013
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, cet. Ke-17, 2004
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga Publishing, 2009
- Ditjen Diktis Kemenag RI, *Term of Reference (ToR) Short Course 2011 “Enhancing the Capacity of Lecturers of Islamic Higher Education: University Leadership Management and Academic Research”* (Jakarta: Ditjen Diktis Kemenag RI, 2011)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Sosial*, terj. Hartono S. Imam., diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015

- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, IndonesiaTera, Yogyakarta, 2003
- Hawwâ, Saîd, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management*, Bandung: Mizan, 2009
- Madjid, Abdul, Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006,
- Rajesh Tandon, “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok”, dalam Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (editor), *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan*, terj. Baskara T. Wardaya dan F. Budi Hardiman, Gramedia, Jakarta, 1993
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UPT Penerbit UMM, 2008
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2010
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, diterbitkan Mizan, Bandung, 2001